

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PERFEKSIONIS DAN  
MOTIVASI BERKOMPETISI DENGAN PERKEMBANGAN  
SOSIO-EMOSIONAL PADA REMAJA BERBAKAT  
INTELEKTUAL PADA KELAS AKSELERASI  
TINGKAT SMA**

Psikologi

**SKRIPSI**

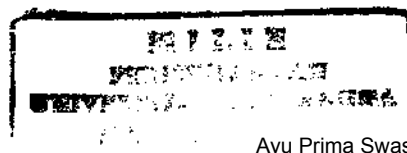
2006



**Diajukan Oleh :**

**AYU PRIMA SWASTHIE  
110210538**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**



**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PERFEKSIONIS DAN  
MOTIVASI BERKOMPETISI DENGAN PERKEMBANGAN  
SOSIO-EMOSIONAL PADA REMAJA BERBAKAT  
INTELEKTUAL PADA KELAS AKSELERASI  
TINGKAT SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Airlangga Surabaya



**Diajukan Oleh :**

**AYU PRIMA SWASTHIE  
110210538**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**

## HALAMAN PERSETUJUAN

**Skripsi ini telah disetujui oleh  
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi**



## HALAMAN PENGESAHAN

**Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji**

**Pada hari Selasa, tanggal 17 Juli 2006**

**dengan susunan Dewan Penguji**

**Ketua,**



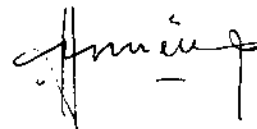
**Dra. Dewi Retno Suminar, M. Si  
NIP. 131967669**

**Sekretaris,**



**Nono Hery Yoenanto, S. Psi, M. Pd  
NIP. 132205663**

**Anggota,**



**Nurul Hartini, S. Psi, M. Kes  
NIP. 132161192**

## HALAMAN MOTTO

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema'lumkan: "Sesungguhnya  
Jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu,  
dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku  
sangat pedih" (Q.S Ibrahim Ayat: 7)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Ku persembahkan ini teruntuk:*

*Papa dan Mama tersayang... atas cinta, kasih sayang, do'a,  
dan pesan tentang kejujuran dan bersyukur yang senantiasa  
ditanamkan dalam setiap langkahku...*

*Juga kaki dan jemari kecil yang tiada letih bergerak demi  
segenggam impian di masa depan.*

*Semoga cahaya-Nya akan selalu menerangi setiap langkah  
yang dipijak, ..*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillahirobbil'alamin....

Segala puji dan syukur yang tiada henti hanya patut dihaturkan kepada Allah SWT. Dzat yang Maha berkuasa dan Berkehendak, Maha pengasih, lagi Maha Penyayang. Hanya berkat Rahmat, Hidayat, Perlindungan, serta ijin-Mu lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa dalam perjalanan penyusunan skripsi ini tidak pernah terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, atas bantuan, dukungan, serta curahan perhatian yang telah diberikan, peneliti ingin menghaturkan rasa hormat, penghargaan serta terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

- a. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Prof. Dr. H. Muhammad Zainuddin, atas senyum ramah, serta kehangatannya dalam memimpin kampus tercinta.
- b. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Nurul Hartini, S.Psi., M.Kes. atas perhatian, motivasi, serta kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan arahan ditengah kesibukan dan masa kehamilannya.
- c. Dosen wali, Ibu MMW Tairas, MA, MBA yang selalu memberikan bimbingan, serta motivasi selama mengikuti perkuliahan.

- d. Kepala Sekolah SMA Negeri 70, atas izin yang telah diberikan dan Koordinator program akselerasi Ibu Sri Wuryaningsih, atas segala bantuan, fleksibilitas, keterbukaan, serta senyum ramahnya selama peneliti melaksanakan penelitian di SMA Negeri 70.
- e. Kepala Sekolah SMA Negeri 78, atas izin yang telah diberikan dan Wakil Kepala Sekolah Ibu Suryati, atas segala bantuan, dan keterbukaan selama peneliti melaksanakan penelitian di kelas akselerasi SMA Negeri 78
- f. Kepala Sekolah SMA Labs School, atas izin yang telah diperoleh dan Wakil Kepala Sekolah Bpk. H. M. Fahrudin, atas segala bantuan, informasi, keterbukaan, serta kepada Guru Bimbingan Konseling SMA Labschool, Ibu Puri, atas jam pelajaran, serta bantuan yang telah diberikan kepada peneliti selama melaksanakan penelitian di SMA Labshcool.
- g. Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Surabaya, atas izin yang telah diberikan dan Wakil Kepala Sekolah Ibu Clara, atas bantuannya selama peneliti melaksanakan try out di SMA Negeri 5 Surabaya.
- h. Ibu Endah Mastuti, S.Psi, Bpk. Nono Heri Yunanto, S. Psi, dan Ibu Fitri Indrajati, S.Psi, atas kesediannya meluangkan waktu untuk menjadi rater alat ukur dalam penelitian ini, serta perhatian dan kesempatannya dalam melakukan konsultasi informal selama penyusunan skripsi ini berlangsung.
- i. Dosen-dosen Fakultas Psikologi Unair atas seluruh ilmu dan pengalaman yang telah diberikan, serta para karyawan dan jajaran staf Fakultas Psikologi Unair, atas bantuannya.



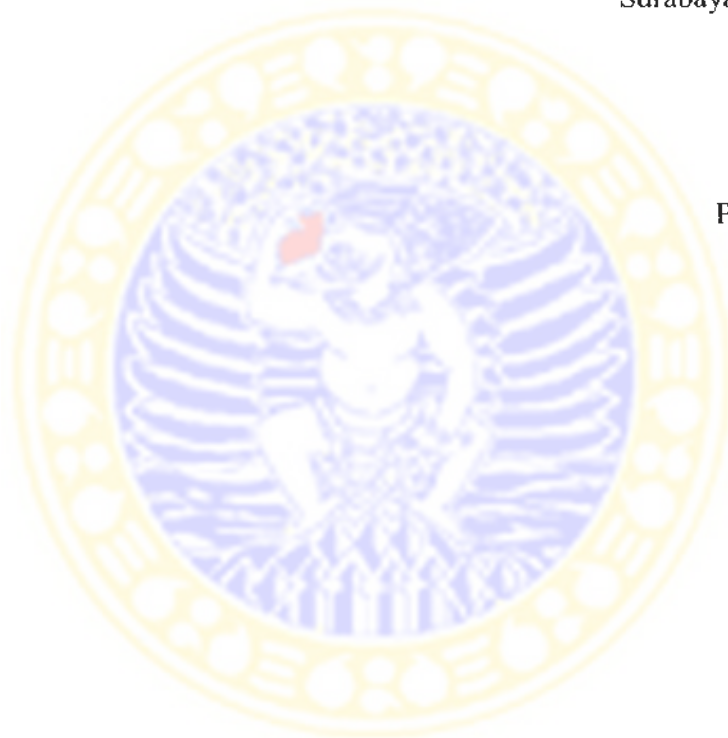
- j. Papa dan Mama, tiada akan pernah ada kata terima kasih yang cukup untuk disampaikan atas dukungan, semangat, nasehat, perhatian, kasih sayang, serta do'a yang telah Papa dan Mama berikan. Hanya do'a seorang anak yang dapat selalu dipanjatkan, semoga Papa dan Mama selalu dalam LindunganNya dan senantiasa bahagia dalam setiap langkah dan hari-hari yang dilalui. Sembah sujud ananda untuk Papa dan Mama tercinta.
- k. Keluarga Besar Soetomo, Mbah Uti tercinta, terima kasih atas segala perhatian, nasehat, kasih sayang, dan do'a, yang telah Mbah Uti berikan. Do'a cucu tercinta semoga Mbah Uti selalu dalam LindunganNya dan dicurahkan segala bentuk kebahagiaan dalam hari-hari yang dilewati. Juga untuk Pakde, Bude serta Om dan, Tante, Kakak-kakak, serta adik-adik, atas semua bantuan, perhatian, do'a, nasehat, yang telah diberikan.
- l. Keluarga besar Alm. Rio Effendi, atas segala perhatian, do'a serta kasih sayang yang telah diberikan. Cobaan memang tiada henti menghadang, namun manusia tiada pernah boleh putus asa untuk selalu berusaha dan berdo'a.
- m. Keluarga Besar Soerjadi Soedirdja, atas semua perhatian, kasih sayang, teladan, serta do'a yang telah diberikan.
- n. Adikku tersayang, Bagus Furqon Hadi Putra. Jalan di depan masih panjang, jangan pernah putus asa. Temukanlah yang terbaik untukmu dan senantiasalah bersyukur atas apa yang telah diberikanNya.
- o. Keluarga besar Menur 22 Surabaya, Bpk. & Ibu Ariyanto, Tante Mansur, atas segala perhatian, dukungan, bantuan, nasehat yang telah diberikan. Mba' Anggi, Ami, Riki, Adit, Erik. Teman-teman kos, Mba' Dewi, Dian, Mba' Sari,

Putik, Mba' Ika, Rey, Viddy, Ruri, Jenny, Bi' Rum, Bi' Ni. Terima kasih atas segala dukungan, bantuan, perhatian yang telah diberikan dalam hari-hariku selama di Surabaya. Tetaplah bersemangat dalam meraih impian dan kebahagiaan demi masa depan.

- p. Keluarga Besar LP3T, seluruh dosen-dosen dan jajaran pengurus, atas ilmu dan pengalaman yang diberikan. Mba' Dewi, Mas Kemit, Mba' Khusnul, Mas Fajar, Mas Jo, terima kasih atas segala kemudahan yang diberikan dalam hari-hari sibuk LP3T.
- q. Teman-teman angkatan 2002 Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, terima kasih atas dunia kampus yang akan pernah tak terlupakan. Don't Give Up dan Keep on fighting guys...
- r. Teman-teman Kelompok Kuliah Kerja Nyata Berbasis Kompetensi (KKN-BK) XXXIII Unair Kelurahan Balas Klumprik, Rizky, Tika, Icha, Jengky, One, Cagi, Fafan, Tere, Dimen, Agni, Cinde, Bang Idam, Tom, Mas Yazid, Ulan, Lia, Oon, Nila, Nia, Andin, Rena, Habsyi...semoga hari-hari indah Balas Klumprik semakin melengkapi pengalaman dalam hidup kita. AYE...!!
- s. Siswa-siswi kelas akselerasi SMA Negeri 70, SMA Negeri 78, SMA Labschool Jakarta, yang telah bersedia dengan terbuka mengisi kuesioner dalam penelitian ini. Semoga berhasil dalam hari-hari kalian mendatang.

t. Last but not least, teruntuk Auliya Ihsan, kesendirian yang telah hilang ternyata berganti dengan hari-hari yang penuh dengan senyuman. Bersama, semoga kaki ini takkan pernah lelah melangkah, jemari ini takkan pernah letih tertaut, dan hati ini takkan pernah jenuh merasa. Semoga yang telah ada, dapat senantiasa ada, dan terus ada, hingga impian kan hadir menjadi nyata.

Surabaya, 4 Juli 2006



Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvi
ABSTRAK .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	10
1.3 Perumusan Masalah .....	11
1.4 Pembatasan Masalah .....	11
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	15
II.1 Perkembangan Sosio-emosional Remaja Berbakat .....	15
II.1.1 Remaja berbakat .....	15
II.1.2 Perkembangan sosio-emosional .....	18

II.2 Perfeksionis .....	23
II.3 Motivasi Berkompetisi .....	25
II.4 Kerangka Konseptual.....	29
II.5 Hipotesis.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
III.1 Tipe Penelitian .....	31
III.2 Identifikasi Variabel Penelitian.....	31
III.3 Definisi Operasional.....	33
III.4 Subyek Penelitian .....	34
III.4.1 Populasi .....	34
III.4.2 Teknik sampling .....	34
III.5 Metode Pengumpulan Data.....	35
III.6 Validitas dan Reliabilitas .....	36
III.6.1 Validitas .....	36
III.6.2 Reliabilitas.....	36
III.7 Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
IV.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	38
IV.1.1 Latar belakang pelaksanaan program akselerasi .....	38
IV.1.2 Proses seleksi, pelaksanaan, serta hambatan dalam program akselerasi.....	39

IV.1.3 Gambaran kondisi perfeksionis dan motivasi berkompetisi pada remaja berbakat intelektual di kelas akselerasi .....	42
IV.2 Gambaran Subyek Penelitian.....	43
IV.3 Urutan Pelaksanaan Penelitian.....	44
IV.4 Analisis Statistik .....	60
IV.5 Pembahasan .....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
V.1 Kesimpulan .....	73
V.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

Blue Print Kuesioner Sebelum Try Out .....	81
Kuesioner Tingkat Perkembangan Sosio-emosional pada Remaja Berbakat .....	83
Kuesioner Tingkat Perfeksionis pada Remaja Berbakat (sebelum Try Out) .....	88
Kuesioner Tingkat Perfeksionis pada Remaja Berbakat (setelah Try Out) .....	90
Kuesioner Tingkat Motivasi Berkompetisi pada Remaja Berbakat .....	92
Daftar Aitem-aitem yang valid dan reliable .....	94
Uji Reliabilitas kuesioner Tingkat Perkembangan sosio-emosional pada remaja Berbakat (putaran pertama) .....	96
Uji Reliabilitas Kuesioner Tingkat Perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat (putaran kedua).....	101
Uji Reliabilitas Kuesioner Tingkat Perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat (putaran ketiga) .....	104
Uji Reliabilitas Kuesioner Tingkat Perfeksionis pada remaja berbakat (putaran pertama) .....	107
Uji Reliabilitas Kuesioner Tingkat Perfeksionis pada remaja berbakat (putaran kedua).....	109
Uji Reliabilitas Kuesioner Tingkat Perfeksionis pada remaja berbakat (putaran ketiga) .....	111

Uji Reliabilitas Kuesioner Tingkat Perfeksionis	
pada remaja berbakat (putaran keempat).....	112
Uji Reliabilitas Kuesioner Tingkat Motivasi Berkompetisi	
pada remaja berbakat (putaran pertama) .....	113
Uji Reliabilitas Kuesioner Tingkat Motivasi Berkompetisi	
pada remaja berbakat (putaran kedua).....	115
Hasil Uji Normalitas Kuesioner Tingkat Perfeksionis, Motivasi berkompetisi, dan Perkembangan Sosio-emosional	
pada Remaja Berbakat.....	116
Hasil Uji Korelasi .....	124
Hasil Uji Korelasi Ganda .....	125
Data kuesioner tingkat perfeksionis pada remaja berbakat.....	126
Data kuesioner tingkat motivasi berkompetisi pada remaja berbakat .....	128
Data kuesioner tingkat perkembangan sosio-emosional	
pada remaja berbakat.....	130
Lampiran surat-surat .....	138
Rater dosen .....	146



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Karakteristik Individu yang Potensial dan Berbakat.....	2
Tabel 2.1 Gambaran skematis mengenai 8 fase perkembangan sosioemosional Erikson. ....	20
Tabel 4.1 Konstruk, Dimensi, dan Indikator Kuesioner Tingkat Perkembangan sosio-emosional .....	48
Tabel 4.2 Konstruk, Dimensi, dan Indikator Kuesioner Tingkat Perfeksionis.....	49
Tabel 4.3 Konstruk, Dimensi, dan Indikator Kuesioner Tingkat Motivasi Berkompetisi .....	49
Tabel 4.4 Hasil Rater Ahli.....	53
Tabel 4.5 Aitem-aitem yang valid kuesioner tingkat perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat.....	54
Tabel 4.6 Aitem-aitem yang valid kuesioner tingkat perfeksionis pada remaja berbakat .....	55
Tabel 4.7 Aitem-aitem yang valid kuesioner tingkat motivasi berkompetisi pada remaja berbakat .....	56
Tabel 4.8 Reliabilitas (koefisien $\alpha$ ) pada kuesioner tingkat perkembangan sosio-emosional, perfeksionis, dan motivasi berkompetisi pada remaja berbakat .....	59
Tabel 4.9 Deskripsi data statistic .....	60

Tabel 4. 10 Penormaan skor tingkat perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat.....	62
Tabel 4. 11 Penormaan skor tingkat perfeksionis pada remaja berbakat.....	62
Tabel 4. 12 Penormaan skor tingkat motivasi berkompetisi pada remaja berbakat .....	62
Tabel 4. 13 Pengkategorian data tingkat perkembangan sosio-emosional, perfeksionis, dan motivasi berkompetisi .....	63
Tabel 4. 14 Hasil uji normalitas .....	64
Tabel 4. 15 Hasil Uji Korelasi Ganda Tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional .....	65
Tabel 4. 16 Hasil Uji F Test Tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional .....	65
Tabel 4.17 Hasil uji korelasi Tingkat perkembangan sosio-emosional dan Tingkat perfeksionis .....	66
Tabel 4.18 Hasil uji korelasi Tingkat perkembangan sosio-emosional dan Tingkat motivasi berkompetisi.....	66

## ABSTRAK

**Ayu Prima Swasthie, 110210538, 2006, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Hubungan antara Tingkat Perfeksionis dan Motivasi Berkompetisi dengan Perkembangan Sosio-emosional pada Remaja Berbakat Intelektual pada Kelas Akselerasi Tingkat SMA, Skripsi**

Penelitian ini merupakan sebuah studi korelasi, dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosial-emosional pada remaja berbakat intelektual pada kelas akselerasi tingkat SMA. Terutama dipandang dari lingkup kajian perkembangan. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja dengan kisaran usia 15-18 tahun yang duduk di kelas akselerasi tingkat Sekolah Menengah Atas, karena bila dibandingkan dengan remaja pada usia dibawahnya, pada usia tersebut seorang individu mulai memasuki masa dimana pada perkembangan sosio-emosionalnya, mereka telah banyak menjatuhkan pilihan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan proses realisasi suatu identitas diri, dengan dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, masyarakat sekitar, serta kebudayaan yang ada.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk modifikasi skala likert. Terdapat tiga buah kuesioner yang diberikan pada tiap-tiap subyek penelitian. Kuesioner tersebut adalah Kuesioner tingkat perfeksionis, Kuesioner tingkat motivasi berkompetisi, Kuesioner tingkat perkembangan sosioemosional.

Teknik analisis data yang digunakan analisis data hasil penelitian ini akan menggunakan tehnik uji korelasi ganda (*multiple product moment corelation*) dari Pearson, yaitu suatu analisis parametrik yang digunakan untuk menguji korelasi linier antara satu variabel terikat (Y) dengan sekelompok variabel bebas (X) sebagai satu kesatuan variabel. Dimana data pada masing-masing variabel harus berjenis interval atau rasio (Tulus Winarsunu, 2006:241). Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini untuk melihat apakah terdapat suatu hubungan antara tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosial-emosional pada remaja berbakat intelektual pada kelas akselerasi tingkat SMA”.

Penelitian ini dari hasil penghitungan, diperoleh nilai R yaitu 0,549 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat intelektual pada kelas akselerasi tingkat SMA .

**Kata Kunci : Tingkat Perfeksionis & Motivasi berkompetisi, Perkembangan Sosio-emosional, Akselerasi**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu masa dalam jenjang kehidupan manusia yang mengalami banyak perubahan yang sangat drastis dalam diri seseorang. Remaja mengalami perubahan dalam hidupnya terkait dengan aspek fisik, kognitif, sosial serta emosional, dan perubahan ini tentunya akan sangat mempengaruhi kehidupan mereka dan sering mendatangkan kebingungan dalam diri mereka yang berdampak pada banyaknya tuntutan dalam pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi identitas diri mereka. Semakin bertambahnya usia pada masa remaja, semakin banyak pula pilihan dan proses pengambilan keputusan telah remaja lakukan, sehingga membawa dampak pada pembentukan identitas diri mereka.

Kondisi diatas juga dialami oleh remaja berbakat. Remaja berbakat adalah mereka yang pada usia remajanya, telah memiliki kemampuan serta potensi yang lebih ketika dibandingkan dengan remaja seusianya. Menurut Renzuli, individu berbakat memiliki pengertian, "Individu berbakat merupakan satu interaksi diantara tiga sifat dasar manusia yang menyatu ikatan terdiri dari kemampuan umum dengan tingkatnya di atas kemampuan rata- rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas-tugas dan kreativitas yang tinggi. Individu berbakat ialah individu yang memiliki kecakapan dalam mengembangkan gabungan ketiga sifat ini dan mengaplikasikan dalam setiap tindakan yang bernilai. Individu-individu yang

mampu mewujudkan ketiga sifat itu, di masyarakat memperoleh kesempatan pendidikan yang luas dan pelayanan yang berbeda dengan program-program pengajaran yang reguler (kelas akselerasi) (Swssing, 1985 dalam [http://www.depdiknas.go.id/publikasi/Buletin/Pppg\\_Tertulis/08\\_2001/Individu\\_berbakat.htm](http://www.depdiknas.go.id/publikasi/Buletin/Pppg_Tertulis/08_2001/Individu_berbakat.htm)). Banyak tokoh yang telah berusaha menemukan karakteristik dari para remaja berbakat, terkait aspek kognitif, afektif, sosial dan emosional. Karakteristik ini muncul dari hasil perbandingan yang dilakukan dengan remaja sebaya pada umumnya, dan kemudian membedakan remaja berbakat dengan remaja pada umumnya yang sebaya dengan mereka. Melalui penelitiannya, Clark (1997) membahas lima daerah domain dalam mendiferensiasikan karakteristik dari individu berbakat, kebutuhan mereka, serta masalah yang mungkin saja muncul pada individu berbakat tersebut. Lima daerah domain tersebut adalah aspek kognitif, afektif, fisik, intuisi, serta sosial.

Tabel 1.1 Karakteristik Individu yang Potensial dan Berbakat

Domain	Karakteristik pembeda	Masalah
Kognitif	Jumlah informasi yang luar biasa, penyimpanan yang tidak biasa	Bosan dengan kurikulum reguler, tidak sabar bekerja dengan kelompok
	Perkembangan bahasa yang cepat	Dipandang "pamer" oleh individu seusiaanya
	Perilaku yang kukuh dalam mencapai tujuan	Dipandang sebagai keras kepala, tidak patuh dan tidak kooperatif
	Kapasitas tidak biasa dalam mengolah informasi	Tidak suka diganggu; dipandang terlalu serius; tidak menyukai rutinitas dan latihan yang berlebihan
Afektif	Sensitifitas yang tidak biasa pada harapan dan perasaan orang lain	Rentan terhadap kritik orang lain; kebutuhan yang tinggi akan sukses dan pengakuan
	Rasa humor yang nyata, baik halus ataupun kasar	Menggunakan humor untuk menyerang orang lain, dapat merusak hubungan interpersonal
	Kedalaman dan intensitas emosional	Masalah dalam memusatkan tujuan yang realistis dalam kehidupan sehari-hari
	Penilaian moral yang lebih maju	Kurang toleran dan kurang bisa dipahami oleh kelompok sebaya, membawa pada penolakan dan kemungkinan isolasi
Fisik (sensasi)	Perbedaan yang tidak biasa dalam hal perkembangan fisik dan intelektual	Menghasilkan orang dewasa dengan <i>mind/body dichotomy</i> ; individu-individu yang hanya menyukai aktifitas mental; menghasilkan perkembangan fisik dan mental yang terbatas
	Toleransi yang rendah terhadap	Menolak terlibat dalam aktivitas yang tidak

	kesenjangan antara keterampilan standar dan atletik	dikuasai, pengalaman yang terbatas dengan aktifitas fisik yang konstruktif
Intuitif	Keterlibatan awal dan peduli pada pengetahuan intuitif dan fenomena metafisik	Diolok-olok oleh sebaya; tidak dianggap oleh orang yang lebih tua; dianggap aneh atau gila
	Tampak kreatif dalam semua usahanya	Dipandang menyimpang; mudah bosan dengan tugas-tugas rutin; dianggap sebagai pembuat masalah
Sosial	Sangat termotivasi oleh kebutuhan aktualisasi diri	Frustrasi karena tidak merasa tertantang; kehilangan bakat yang tidak terwujud
	Kepeimpinan	Kurangnya kesempatan menggunakan kemampuan sosial dapat mengakibatkan hilangnya kemampuan tersebut
	Solusi atas masalah sosial dan lingkungan	Hilang jika tidak dimungkinkan untuk berkembang dengan panduan dan kesempatan

(Hardman dkk., 2002:541-543).

Pada dasarnya remaja berbakat juga memiliki masalah dalam masa perkembangannya seperti remaja-remaja lainnya. Perhatian terhadap intelegensi tinggi yang dikaitkan dengan kesulitan-kesulitan sosial dan emosional telah berjalan dengan tidak sebagaimana mestinya. Sebagian besar dan secara umum sudut pandang yang diterima dalam melihat intelegensi adalah intelegensi mengandung kemampuan-kemampuan *problem solving* dalam berbagai bidang. Kemampuan pemecahan masalah tersebut paling banyak berhubungan dengan beberapa bidang, seperti pemikiran ke depan, kemampuan *reasoning*, kemampuan untuk melihat hubungan sebab-akibat, kemampuan memperhatikan suatu masalah secara detail, mengingat data-data yang relevan, dan suatu kerangka pengetahuan yang luas dimana seseorang mungkin dapat menggunakannya dalam menghadapi suatu permasalahan (Sattler, 1988). Lebih jauh lagi, individu yang memiliki kemampuan lebih pada kualitas kognitif tersebut mungkin akan memiliki masalah-masalah sosial dan emosional lebih sedikit (tidak akan lebih banyak dibanding dengan orang yang lain). Berdasarkan logika itu, individu-individu yang memiliki kemampuan tersebut seharusnya mampu mengantisipasi,

menghindari, atau menyelesaikan masalah dengan lebih baik dibandingkan dengan individu yang tidak memilikinya, dan seharusnya mereka memiliki pemahaman terhadap diri sendiri secara lebih baik (Kurt a. Heller, Franz J. Monks, A. Harry Passow. Pergamon:1931, 525).

Asumsi-asumsi dan implikasi-implikasi seperti itu, dengan mempertimbangkan dampak intelegensi terhadap pengelolaan emosi dan interpersonal, tidak selalu benar. James T Webb secara bertahap telah menulis tentang individu-individu yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, namun ternyata mereka menunjukkan kurang memiliki perasaan emosional dan interpersonal secara signifikan. Penulis lain (seperti Kerr, 1985) telah menyatakan bahwa bagaimana pun juga intelegensi sangat berhubungan dengan kemampuan interpersonal dalam beradaptasi (Kurt a. Heller, Franz J. Monks, A. Harry Passow. Pergamon:1931, 525).

Dari sudut pandang sejarah, telah ada kontroversi tentang adanya pendapat bahwa apakah individu berbakat yang cerdas mudah mengalami masalah-masalah sosial dan emosional. Pada awal 1900-an, terdapat pengaruh pemikiran pada budaya-budaya barat bahwa individu berbakat yang cerdas secara berkesinambungan akan lebih mudah mengalami gangguan perilaku atau tidak mampu menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial, karena perilakunya yang menyimpang dari kebiasaan yang ada. Perkembangan kognitif awal sepertinya memiliki dampak negatif yaitu semakin memburuknya kualitas kognitif, seperti yang dinyatakan dalam ungkapan yang umum, "Cepat matang, cepat busuk". Penelitian lama Terman secara longitudinal tentang individu berbakat menyangkal

pendapat umum tersebut, dan menemukan bahwa sekelompok individu yang diindikasikan berbakat tidak lagi mengalami permasalahan-permasalahan sosial dan emosional sebagaimana yang dialami individu-individu lainnya secara umum. (Terman, 1925; Terman & Oden, 1947). Pada kenyataannya, individu-individu *berbakat* ini memiliki masalah yang lebih sedikit, meskipun ketika dipertimbangkan ulang menyatakan bahwa sampel Terman (Terman, 1925; Terman & Oden, 1947) kemungkinan mengalami bias dalam hal dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung, pengaruh guru terhadap individu, banyak diantara mereka yang mendapatkan saran dan panduan tentang bagaimana mereka berkembang (Kerr, 1991; Webb, Meckstroth, & Tolan, 1982 dalam Kurt a. Heller, Franz J. Monks, A. Harry Passow. Pergamon:1931, 525).

Berikutnya, muncul pendapat-pendapat lain yang terkadang berbeda. Hollingworth (1926,1942) setuju dengan temuan Terman (Terman, 1925; Terman & Oden, 1947) tentang kebanyakan individu berbakat, namun dia menyatakan bahwa individu-individu dengan tingkat intelegensi yang tidak umum nampaknya lebih mudah mengalami beberapa bentuk permasalahan tertentu. Selanjutnya dengan menggunakan Tes IQ yang baru, dia menyimpulkan bahwa terdapat sebuah range "*optimum intelligence*" antara 120-145, dimana individu-individu yang memiliki tingkat intelegensi dalam kisaran tersebut biasanya lebih sedikit mengalami masalah-masalah sosial dan emosional, namun menurutnya, individu-individu yang memiliki tingkat intelegensi diatas range tersebut lebih beresiko untuk mengalami berbagai macam masalah atau kesulitan-kesulitan secara



personal dan interpersonal (Kurt a. Heller, Franz J. Monks, A. Harry Passow. Pergamon:1931, 525).

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh para remaja berbakat adalah masalah ekspektasi atau pengharapan berlebihan yang berasal dari diri mereka sendiri, orang tua, guru ataupun pihak-pihak yang lainnya. Mereka sering sekali merasakan tekanan yang besar untuk selalu mencapai nilai yang terbaik dalam segala bidang, kondisi lingkungan yang seperti inilah yang kemudian sering membuat mereka merasa harus selalu berhasil di semua bidang (Hardman dkk., 2002:556-557).

Silverman (1983) telah mengemukakan beberapa permasalahan yang dapat muncul dari ciri remaja berbakat, yang salah satunya adalah harapan yang tidak realistis dari orang lain yaitu orang-orang yang ada di sekitarnya seperti orang tua, guru, teman sebaya dan pihak lainnya (Utami Munandar, 2002:386). Utami Munandar (2002:341) menyatakan bahwa harapan atau tuntutan yang tidak realistis terhadap remaja berbakat dari pihak orang tua atau orang dewasa lainnya dapat terjadi karena dua hal yaitu :

- a. Kecenderungan untuk menggeneralisasikan sehingga individu berbakat diharapkan atau dituntut menonjol dalam semua bidang
- b. Pelibatan Ego orang tua atau guru terhadap keberhasilan individu (ingin merasa bangga atas prestasi individu).

Kondisi seperti inilah yang kemudian menghambat salah satu aspek perkembangan mereka, yaitu perkembangan sosio-emosional. VanTassel-Baska

(Hardman dkk., 2002:556-557) menyebutkan sejumlah kebutuhan sosial-emosional individu berbakat yang berbeda dengan sebayanya:

- a. Memahami keberbedaan dan kesamaan dengan sebayanya
- b. Menghargai keunikan yang mereka miliki sebagaimana dilakukan orang lain
- c. Memahami dan mengembangkan keterampilan relasional
- d. Mengembangkan dan menghargai sensitifitas mereka yang tinggi (*high-level sensitivity*)
- e. Pemahaman yang realistis atas kemampuan dan talenta yang dimiliki
- f. Mengidentifikasi cara menemukan dan mengembangkan kemampuan dan talenta
- g. Mampu membedakan pencapaian prestasi dan pencapaian kesempurnaan
- h. Mengembangkan perilaku yang berhubungan dengan negosiasi dan kompromi.

Siswa berbakat memerlukan model orang dewasa dengan kemampuan yang paralel dengan kemampuan mereka (Hardman dkk., 2002:556-557).

Kebutuhan sosio-emosional tersebut, merupakan salah satu kunci paling penting dalam perkembangan sosioemosional para remaja berbakat, sesuai dengan karakteristik serta ciri khas yang mereka miliki, yang berbeda dari remaja sebayanya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, harapan yang kurang realistis dan berlebihan dari orang-orang disekitarnya, membuat remaja berbakat sering sekali merasakan tekanan yang besar untuk selalu mencapai nilai yang

terbaik dalam segala bidang, kondisi ini sering disebut dengan sindrome perfeksionis (Hardman dkk., 2002:556-557).

Kebutuhan lain pada remaja berbakat perfeksionis adalah orang yang ingin melakukan segala sesuatu dilakukan dengan sempurna, sampai pada hal yang kecil sekalipun. Seorang perfeksionis takut gagal. Karena ketakutannya itu, mereka berusaha menetapkan suatu standar tertentu yang harus dicapai. Suatu standar dengan perincian yang sedetail-detailnya, yang akhirnya membuat mereka hidup dalam lingkaran peraturan-peraturan yang telah mereka ciptakan sendiri. Mereka mengira dengan demikian hidupnya akan lebih teratur dan kemungkinan untuk gagal tidak ada sama sekali. Tetapi pandangan tersebut keliru, justru seorang perfeksionis akan mendapat banyak kekecewaan karena mereka akan mendapati bahwa dirinya sendiri tidak dapat melakukan segala sesuatu dengan sempurna (<http://www.bethanygraha.org/pubs/newsmain.asp?id=67&curpage=6>).

Perfeksionisme dalam diri remaja berbakat merupakan dorongan yang kuat untuk mencapai kesempurnaan dalam hal ini membuat remaja berbakat tidak puas dengan prestasinya yang tidak dapat memenuhi tujuan-tujuan pribadinya. Dorongan akan kesempurnaan ini dapat menyebabkan remaja berbakat hanya mau memiliki kegiatan tertentu jika ia yakin akan bisa berhasil. Kritik terhadap diri sendiri yang berlebih dan taraf aspirasi yang tidak realistis membuat banyak siswa berbakat diliputi rasa tidak mampu (Utami Munandar, 2002:340). Dengan kemampuan mereka untuk melihat bagaimana seseorang mungkin akan bertindak, dan terkombinasi dengan kekuatan emosi, membuat individu-individu berbakat terlalu memiliki harapan yang terlalu tinggi bagi diri mereka sendiri.

Dengan semangat keterlibatan mereka terhadap sesuatu dan terkombinasi dengan tujuan-tujuan mereka yang tidak realistis, hal itu menguras banyak tenaga dan waktu mereka, bahkan mungkin sebagian besar terbuang percuma. Banyak penulis telah menyatakan bahwa perfeksionisme sering ditemukan pada individu berbakat tingkat tinggi (e. g., Clark, 1992; Hollingworth, 1926; Powell & Haden, 1984; Roeper, 1988; Takacs, 1986; Webb et al., 1982; Whitmore, 1985). Mereka mengestimasi bahwa antara 15-20% dari individu dengan kemampuan yang tinggi mungkin mengalami gangguan perfeksionisme secara jelas pada beberapa hal dalam karir akademik mereka (Kurt a. Heller, Franz J. Monks, A. Harry Passow. Pergamon:1931, 529).

Dorongan untuk selalu menjadi yang terbaik tersebut kemudian juga membuat individu berbakat, tidak dapat membedakan perbedaan pemahaman tentang "mengejar keunggulan" dan "mengejar kesempurnaan" (Utami Munandar, 2002:388). Kecenderungan mengejar kesempurnaan inilah yang nantinya akan terkait dengan gambaran kondisi berkompetisi yang akan cenderung remaja berbakat lakukan, guna mencapai keberhasilan mereka tersebut. Melalui motivasi atau keinginan untuk menjadi yang terbaik tadi, kemudian muncul motivasi dalam diri mereka untuk dapat bersaing dengan orang-orang yang ada disekitarnya guna mencapai kedudukan pertama yang hendak mereka capai tersebut. Kondisi ini juga merupakan salah satu dari sebagian masalah yang sering dialami pada remaja berbakat tadi. Dengan dorongan untuk selalu berprestasi tersebut akhirnya mereka selalu ingin berkompetisi untuk menjadi yang terbaik dalam segala hal, dan bukan menjadi diri mereka sendiri.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Remaja berbakat adalah mereka yang pada usia remajanya, telah memiliki kemampuan serta potensi yang lebih ketika dibandingkan dengan remaja seusianya. Beberapa perbedaan akan kelebihan bila dibandingkan dengan teman sebayanya, hal ini tidak berarti melepaskan mereka (remaja berbakat) untuk tidak memiliki masalah dalam masa perkembangannya seperti remaja-remaja lainnya. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh para remaja berbakat adalah masalah ekspektasi atau pengharapan yang berasal dari diri mereka sendiri, orang tua, guru ataupun pihak-pihak yang lainnya. Mereka sering sekali merasakan tekanan yang besar untuk selalu mencapai nilai yang terbaik dalam segala bidang, kondisi lingkungan yang seperti inilah yang kemudian sering membuat mereka merasa harus selalu berhasil di semua bidang (Hardman dkk., 2002:556-557).

Kondisi seperti inilah yang kemudian menghambat salah satu aspek perkembangan mereka, yaitu perkembangan sosio-emosional. Seperti yang telah disampaikan Van Tassel-Baska, bahwa dalam perkembangan sosio-emosionalnya, remaja berbakat membutuhkan pemahaman yang realistis atas kemampuan dan talenta yang mereka miliki. Pemahaman yang baik dari pihak lain yang ada disekitarnya ini akan semakin memupuk keberbakatan yang mereka miliki. Namun, pada kenyataannya saat ini banyak remaja berbakat harus menerima pengharapan yang berlebihan dari orang lain di sekitarnya. Harapan yang kurang realistis dan berlebihan dari orang-orang di sekitarnya, membuat remaja berbakat merasakan tekanan yang besar untuk selalu mencapai nilai yang terbaik dalam segala bidang, kondisi ini sering disebut dengan sindrome perfeksionis (Hardman dkk., 2002:556-557). Perfeksionisme pada remaja berbakat tersebut pada akhirnya

akan membuat mereka selalu berusaha untuk menjadi sempurna dalam segala bidang, tanpa memperhatikan pentingnya arti sebuah proses dari pencapaiannya. Tuntutan yang muncul dalam diri mereka untuk menjadi yang terbaik membuat remaja berbakat akan selalu berusaha melakukan berbagai macam usaha guna meraih tujuan yang mereka inginkan bahkan berkompetisi sekalipun. Semakin besarnya keinginan yang ada dalam diri remaja berbakat untuk menjadi yang terbaik, maka akan semakin besar pula keinginan yang mereka miliki untuk berkompetisi guna mencapai hal yang terbaik tersebut, bahkan akan sangat mungkin remaja berbakat akan melakukan kompetisi yang berlebihan guna mencapai tujuannya. Dan kondisi seperti inilah yang nantinya akan menghambat perkembangan sosio-emosional dari remaja berbakat.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

” Apakah terdapat suatu hubungan yang signifikan antara tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosial-emosional pada remaja berbakat intelektual pada kelas akselerasi tingkat SMA?”

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Dalam latar belakang telah banyak dijelaskan mengenai hal-hal yang mempengaruhi tingkat perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat, namun penelitian ini tidak akan mengungkapkan seluruh permasalahan tersebut melainkan hanya akan membatasi pada kecenderungan tingkat perfeksionis dan

motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosioemosional pada remaja berbakat. Agar penelitian ini tidak menjadi terlalu luas maka dilakukan pembatasan mengenai subyek penelitian ini yaitu individu dalam usia remaja yang berbakat.

Usia dari subyek penelitian ini adalah usia remaja, lebih khusus adalah remaja dengan kisaran usia 15-18 tahun yang duduk di kelas akselerasi tingkat Sekolah Menengah Atas, karena bila dibandingkan dengan remaja pada usia dibawahnya, pada usia tersebut seorang individu mulai memasuki masa dimana pada perkembangan sosio-emosionalnya, mereka telah banyak menjatuhkan pilihan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan proses realisasi suatu identitas diri, dengan dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, masyarakat sekitar, serta kebudayaan yang ada. Pada usia remaja, Havighurst mencatat sejumlah besar tugas-tugas perkembangan dalam masa remaja, yang berasal dari data penelitian-penelitian lintas-budaya yaitu :

- a. Perkembangan aspek biologis
- b. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri
- c. Mendapatkan pandangan hidup sendiri
- d. Merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri

(Monks, 2002:260-261)

Tingkat perkembangan sosio-emosional yang menjadi pembahasan penelitian ini, dikaitkan dengan individu remaja berbakat dengan dasar bahwa

kebutuhan sosio-emosional para remaja berbakat, sesuai dengan karakteristik serta ciri khas yang mereka miliki, yang berbeda dari remaja sebayanya. Pemenuhan dari kebutuhan-kebutuhan sosio-emosional ini akan sangat dipengaruhi oleh respon, tanggapan, serta pengharapan yang berasal dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh para remaja berbakat adalah masalah ekspektasi atau pengharapan yang berasal dari diri mereka sendiri, orang tua, guru ataupun pihak-pihak yang lainnya, yang kemudian mempengaruhi mereka untuk selalu menjadi sempurna dalam segala bidang (perfeksionis) dan memiliki motivasi berkompetisi untuk selalu meraih hal yang terbaik tersebut. Banyak penulis telah menyatakan bahwa perfeksionisme sering ditemukan pada individu berbakat tingkat tinggi (e. g., Clark, 1992; Hollingworth, 1926; Powell & Haden, 1984; Roeper, 1988; Takacs, 1986; Webb et al., 1982; Whitmore, 1985). Mereka mengestimasi bahwa antara 15-20% dari individu dengan kemampuan yang tinggi mungkin mengalami gangguan perfeksionisme secara jelas pada beberapa hal dalam karir akademik mereka (Kurt a. Heller, Franz J. Monks, A. Harry Passow. Pergamon: 1931, 529).

### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosial-emosional pada remaja berbakat intelektual pada kelas akselerasi. Terutama dipandang dari lingkup kajian perkembangan.

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini mencakup 2 hal:



1. Manfaat Teoritis, yaitu :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kecenderungan antara tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosial-emosional pada remaja berbakat intelektual pada kelas akselerasi tingkat SMA. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama penelitian tentang remaja berbakat.

2. Manfaat Praktis, yaitu:

Apabila nantinya dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosial-emosional pada remaja berbakat, maka diharapkan untuk selanjutnya dapat lebih disadari bahwa sikap perfeksionis dan motivasi berkompetisi pada remaja berbakat haruslah dapat ditanggulangi dengan baik, sehingga remaja berbakat tersebut dapat berkembang dengan baik pada aspek sosial-emosional dan tetap memenuhi tugas-tugas perkembangan pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya secara lebih optimal. Dan diharapkan penelitian ini juga dapat menyadarkan kembali kepada remaja berbakat bahwa suatu kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, akan tetapi merupakan pelajaran bagi tiap individu dalam mencapai kesuksesan yang telah tertunda.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### **II.1 Perkembangan Sosio-emosional Remaja Berbakat**

##### *II.1.1 Remaja berbakat*

Dalam perkembangan seseorang, masa remaja mempunyai arti khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Secara jelas masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan orang tua. Seorang anak masih belum menyelesaikan perkembangannya, orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh, dengan sudah menguasai sepenuhnya fungsi-fungsi fisik dan psikisnya; pada masa tua pada umumnya terjadi kemunduran terutama dalam fungsi-fungsi fisiknya. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa ataupun orang tua. Remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, 2002:258-259).

Remaja ada dalam tempat marginal (Lewin, 1939 dalam Monks, 2002:260). Berhubung ada macam-macam persyaratan untuk dikatakan dewasa, maka lebih mudah untuk dimasukkan kategori anak daripada kategori dewasa. Pada akhir abad ke 18 masa remaja mulai dipandang sebagai periode tertentu terlepas dari masa anak-anak. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan (Carol, 1953 dalam Monks, 2002:260) karena remaja belum

memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai posisi marginal. Penelitian Roscoe dan Peterson (1984) membuktikan hal ini (Monks, 2002:260).

Havighurst mencatat sejumlah besar tugas-tugas perkembangan dalam masa remaja, yang berasal dari data penelitian-penelitian lintas-budaya yaitu :

a. Perkembangan aspek biologi

Pada aspek biologis ini, remaja dihadapkan pada perubahan eksternal dari tubuh mereka seperti tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, organ seks, dan ciri-ciri seks sekunder. Selain itu, terdapat pula perubahan internal yang terkait dengan sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernafasan, sistem endokrin, serta jaringan tubuh (Hurlock, 1980:211).

b. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri

Pada masa remaja ini, individu mulai dituntut untuk bersikap, berpikir, dan bertindak laku selayaknya seorang yang telah dewasa yang disesuaikan dengan nilai-nilai, serta norma-norma yang berkembang di masyarakat.

c. Mendapatkan pandangan hidup sendiri

Pada masa remaja, yang terkenal dengan masa peralihan ini, seorang remaja mulai memiliki pandangannya sendiri. Berbeda dengan ketika mereka masih anak-anak, pandangan mereka masih sangat dipengaruhi oleh orang tua mereka. Ketika mulai memasuki

masa remaja, seorang individu mulai dapat menilai dan berpendapat tentang suatu permasalahan yang ada, walaupun pada kenyataannya tidak jarang pandangan dari para remaja masih kurang diperhitungkan oleh orang-orang dewasa karena sedikitnya pengalaman hidup yang mereka miliki.

- d. Merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Pada masa ini, seorang individu mulai berusaha untuk menjawab beberapa pertanyaan seperti siapa mereka?, apa yang menjadi tujuan hidup mereka?, dan masih banyak lagi. Jawaban dari seluruh pertanyaan tersebut pada akhirnya merupakan realisasi identitas diri dari seorang remaja, yang akan membantunya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dengan teman sebayanya.

(Monks, 2002:260-261)

Pada individu berbakat, sebagian besar kebutuhan individu berbakat sama dengan individu pada umumnya, dan biasanya individu berbakat ini juga berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui individu lainnya, meskipun tahapan-tahapan tersebut akan secara lebih cepat dilalui oleh individu berbakat (Webb&Kleine, 1993 dalam Kurt a. Heller, Franz J. Monks, A. Harry Passow. Pergamon:1931, 527) Sebaliknya, beberapa karakteristik yang membedakan remaja berbakat dari remaja sebayanya, ternyata juga membuat beberapa perbedaan kebutuhan dari remaja berbakat dibandingkan remaja pada

umumnya. Hasil-hasil penelitian, pengamatan, maupun pengalaman (S.C Utami Munandar, 1982a, 1982b dan Kirby, 1986; Clark, 1983 dalam T. Sujihati Somantri, 2006:165) menunjukkan bahwa individu berbakat memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari individu lain pada umumnya. Karakteristik dan kebutuhan itu mencakup aspek-aspek: intelektual, akademik, kreativitas, kepemimpinan dan sosial, seni, afeksi, sensori fisik, intuisi, dan ekologis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya tugas yang perkembangan yang dimiliki oleh seorang remaja berbakat sama dengan remaja lainnya, hanya saja, terdapat beberapa perbedaan yang dikarenakan oleh perbedaan karakteristik dan kebutuhan terkait dengan kelebihan yang mereka miliki dibandingkan dengan remaja lainnya.

### *II.1.2 Perkembangan sosio-emosional*

Perkembangan sosioemosional adalah tahapan perkembangan dalam konteks keluarga, komunitas, dan harapan lingkungan sekitar yang terkait dengan kemampuan aspek individu dalam:

1. Kontrol, dan ekspresi emosi;

Merupakan kemampuan dalam menekspresikan emosi yang ada dalam diri seseorang, serta kemampuan mengendalikan ekspresi emosi tersebut, agar tetap sesuai dengan proporsinya.

2. Pola hubungan interpersonal yang dekat dan hangat;

Merupakan kemampuan untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Tidak hanya itu, tetapi juga menciptakan kedekatan dan kehangatan dalam jalinan hubungan tersebut.

3. Mengeksplor dan pengalaman yang ada di sekitar dan belajar dari hal tersebut.

Merupakan kemampuan untuk mencari pengalaman-pengalaman yang berarti dari lingkungan sekitarnya, untuk kemudian dimaknai serta dijadikan sebagai satu bahan belajar dalam menghadapi permasalahan yang sedang dan akan mereka hadapi nantinya.

(<http://www.edwatch.org/updates05/071805-mhv.htm>).

Salah satu tokoh Psikologi yang sangat berpengaruh pada perkembangan sosioemosional ini adalah Erik Erikson. Erikson lebih banyak menekankan arti penting proses interaksi sosial dalam mempengaruhi tingkah laku manusia dan perkembangan kepribadian seseorang. Erikson (1964) meluaskan teori Freud dengan mencoba meletakkan hubungan antara gejala psikis dan edukatif disatu pihak dan gejala masyarakat-budaya di pihak lain (Monks. F. J, Knoers. A. M. P, Haditono. Siti Rahayu. 2002: 14-15).

Tabel 2.1 Gambaran skematis mengenai 8 fase perkembangan sosioemosional Eriksor.

STADIUM	A	B	C	D
	Waktu mulainya fase (terutama biologi)	Isi fase, dua komponen yang dipoler	Aspek lingkungan yang berperan; syarat untuk perkembangan Aku yang sehat	Kebaikan dasar sebagai hasil stadium yang berbeda
(1)	Stadium oral sensoris umur anak menyusui	Kepercayaan dasar vs kecurigaan dasar	Rasa aman; relasi yang baik dengan ibu	<i>Pengharapan dan usaha</i>
(2)	Stadium anal maskuler umur anak kecil	Otonomi vs malu dan ragu-ragu	Orang tua yang adil dan bijaksana	<i>Kemauan kuat dan kontrol diri</i>
(3)	Stadium genital-lokomotorik umur anak prasekolah	Inisiatif vs rasa bersalah	Situasi keluarga yang sehat	<i>Keterarahan</i>
(4)	Stadium latensi, umur anak sekolah	Rasa, mampu, rajin dan usaha vs rendah diri	Orang-orang dewasa yang penuh perhatian; teman-teman sebaya yang kooperatif	<i>Kepandaian dan metodik</i>
(5)	Periode remaja atau pemuda	Identitas vs kebingungan identitas	Orang-orang dewasa dan teman-teman sebaya yang menerimanya	<i>Setia dan suka menolong</i>
(6)	Kedewasaan muda	Intimitas vs isolasi	Pasangan seks	<i>Cinta dan kelekatan</i>
(7)	Kedewasaan	Generativitas vs stagnasi	Anak-anak, keahlian produktif, keluarga dan pekerjaan	<i>Sifat mengasuh dan kesuburan</i>
(8)	Masa tua	Integritas Aku vs putus harapan	Keturunan dalam arti luas	<i>Kebijaksanaan dan pelepasan</i>

Dari pengertian yang telah diungkapkan sebelumnya oleh para tokoh psikologi tersebut tadi dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa perkembangan sosio-emosional adalah tahapan perkembangan pada suatu masa individu, yang dipengaruhi oleh proses interaksi sosial individu dengan lingkungan sekitarnya, yang kemudian membawa dampak pada tingkah laku dan perkembangan kepribadian individu tersebut.

Pada remaja berbakat, perkembangan sosio-emosional yang terjadi tentu akan sangat dipengaruhi oleh kelebihan-kelebihan yang remaja berbakat miliki,

yang membedakan mereka dari remaja sebayanya. VanTassel-Baska (Hardman dkk., 2002:556-557) menyebutkan sejumlah kebutuhan sosial-emosional individu berbakat yang berbeda dengan sebayanya:

- a. Memahami keberbedaan dan kesamaan dengan sebaya.  
Yaitu memahami perbedaan serta kesamaan yang mereka miliki dengan teman-teman sebayanya.
- b. Menghargai keunikan yang mereka miliki sebagaimana dilakukan orang lain.  
Yaitu menghargai individualitas sendiri dan perbedaan individual orang lain.
- c. Memahami dan mengembangkan keterampilan relasional.  
Yaitu memahami dan mengembangkan keterampilan social yang memungkinkan untuk menangani hubungan secara adekuat.
- d. Mengembangkan dan menghargai sensitifitas mereka yang tinggi (*high-level sensitivity*).  
Yaitu mengembangkan apresiasi untuk kepekaan tingkat tinggi yang tampak dalam humor, karya seni, dan pengalaman emosional intensif.
- e. Pemahaman yang realistis atas kemampuan dan talenta yang dimiliki.  
Yaitu pemahaman yang realistis dan tidak berlebihan terhadap bakat yang mereka miliki. Sehingga tidak terjadi pemaksaan untuk selalu menjadi sempurna dalam segala hal, serta kritik yang berlebihan ketika menghadapi kegagalan.



- f. Mengidentifikasi cara menemukan dan mengembangkan kemampuan dan talenta

Yaitu memperoleh asesmen realistis tentang kemampuan dan talenta mereka dan bagaimana memupuknya.

- g. Mampu membedakan pencapaian prestasi dan pencapaian kesempurnaan  
Yaitu mengembangkan pemahaman tentang perbedaan antara "mengejar keunggulan" dan "mengejar kesempurnaan".

- h. Mengembangkan perilaku yang berhubungan dengan negosiasi dan kompromi.

Yaitu mempelajari tentang seni dan ilmu untuk berkompromi

(Hardman dkk., 2002:556-557 dan Utami Munandar, 2002:388)

Siswa berbakat memerlukan model orang dewasa dengan kemampuan yang paralel dengan kemampuan mereka (Hardman dkk., 2002:556-557). Kebutuhan sosio-emosional tersebut, merupakan salah satu kunci paling penting dalam perkembangan sosio-emosional para remaja berbakat, sesuai dengan karakteristik serta ciri khas yang mereka miliki, yang berbeda dari remaja sebayanya. Pemenuhan dari kebutuhan-kebutuhan sosio-emosional ini akan sangat dipengaruhi oleh respon, tanggapan, serta pengharapan yang berasal dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat sangat terkait dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosio-emosional dari remaja berbakat, sesuai dengan karakteristik serta ciri khas yang mereka miliki yang berbeda dengan remaja sebayanya. Dalam pemenuhannya

sendiri, kebutuhan sosio-emosional ini sangat dipengaruhi oleh fasilitas, sarana dan prasarana yang tersedia, serta respon, tanggapan, dan pengharapan yang berasal dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

## II.2 Perfeksionis

Perfeksionis adalah orang yang ingin melakukan segala sesuatu dilakukan dengan sempurna, sampai pada hal yang kecil sekalipun. Seorang perfeksionis takut gagal. Karena ketakutannya itu, dia berusaha menetapkan suatu standar tertentu yang harus dicapai. Suatu standar dengan perincian yang sedetail-detailnya, yang akhirnya membuat dia hidup dalam lingkaran peraturan-peraturan yang dibuatnya sendiri. Dia mengira dengan demikian hidupnya akan lebih teratur dan kemungkinan untuk gagal tidak ada sama sekali. Tetapi pandangan tersebut keliru, justru seorang perfeksionis akan mendapat banyak kekecewaan karena ia akan mendapati bahwa dirinya sendiri tidak dapat melakukan segala sesuatu dengan sempurna. Akibatnya sering kali sukacitanya hilang karena hal-hal sepele. Mereka marah dan kesal pada diri sendiri, malah terkadang menyalahkan orang lain sebagai 'kambing hitam' kegagalan mereka. Pengalaman takut gagal dan rasa takut gagal yang selanjutnya dapat mengarah pada depresi yang dalam (<http://www.bethanygraha.org/pubs/newsmain.asp?id=67&curpage=6>).

Jadi dari pengertian tersebut tadi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perfeksionis merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang ingin melakukan segala sesuatunya dengan sempurna mungkin, sampai dengan hal yang kecil sekalipun.

Perfeksionisme dalam diri remaja berbakat merupakan dorongan yang kuat untuk mencapai kesempurnaan dalam hal ini membuat remaja berbakat tidak puas dengan prestasinya yang tidak dapat memenuhi tujuan-tujuan pribadinya. Dorongan akan kesempurnaan ini dapat menyebabkan remaja berbakat hanya mau memiliki kegiatan tertentu jika ia yakin akan bisa berhasil. Kritik terhadap diri sendiri yang berlebih dan taraf aspirasi yang tidak realistis membuat banyak siswa berbakat diliputi rasa tidak mampu (Utami Munandar, 2002:340). Dengan kemampuan mereka untuk melihat bagaimana seseorang mungkin akan bertindak, dan terkombinasi dengan kekuatan emosi, membuat individu-individu berbakat terlalu memiliki harapan yang terlalu tinggi bagi diri mereka sendiri. Dengan semangat keterlibatan mereka terhadap sesuatu dan terkombinasi dengan tujuan-tujuan mereka yang tidak realistis, hal itu menguras banyak tenaga dan waktu mereka, bahkan mungkin sebagian besar terbuang percuma. Banyak penulis telah menyatakan bahwa perfeksionisme sering ditemukan pada individu berbakat tingkat tinggi (e. g., Clark, 1992; Hollingworth, 1926; Powell & Haden, 1984; Roeper, 1988; Takacs, 1986; Webb et al., 1982; Whitmore, 1985). Mereka mengestimasi bahwa antara 15-20% dari individu dengan kemampuan yang tinggi mungkin mengalami gangguan perfeksionisme secara jelas pada beberapa hal dalam karir akademik mereka. (Kurt a. Heller, Franz J. Monks, A. Harry Passow. Pergamon:1931, 529).

Dapat disimpulkan bahwa, pada remaja berbakat, perfeksionis merupakan dorongan yang kuat untuk mencapai kesempurnaan, sampai dengan hal yang kecil sekalipun, dan salah satu penyebabnya adalah harapan yang kurang realistis dan

berlebihan dari orang-orang disekitarnya, membuat remaja berbakat sering sekali merasakan tekanan yang besar untuk selalu mencapai nilai yang terbaik dalam segala bidang.

### II.3 Motivasi Berkompetsi

Motivasi adalah fenomena kejiwaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku demi mencapai sesuatu yang diinginkan atau yang dituntut oleh lingkungannya. Motivasi dapat bersumber dari fungsi kognitif dan fungsi afektif. Motif Kognitif lebih menekankan pada kebutuhan manusia akan informasi dan untuk mencapai tujuan tertentu. Motif ini mendorong manusia untuk belajar dan ingin mengetahui (<http://www.e-psikologi.com/usia/130502.htm>).

Secara harfiah, kompetisi (*to compete*) adalah ikut andil dalam sebuah permainan (*game / exam*). Kompetisi berasal dari bahasa Latin (*To competere*) yang kalau di-inggris-kan menjadi "*To seek together*" (mencari bersama), "*To agree*" (menyetujui) atau "*To coincide*" (menyepakati). Kalau dikembalikan kepada gramatika bahasa, kompetisi adalah kata kerja Intransitive yang berarti tidak membutuhkan objek sebagai korban kecuali ditambah dengan pasangan kata lain seperti *Against* (melawan), *Over* (atas), atau *With* (dengan). Tambahan itu pilihan hidup dan bisa disesuaikan dengan kepentingan keadaan menurut versi tertentu.

Hasil dari kompetisi adalah kemenangan (*Winning*). Kalau kita lihat di kamus, *winning* adalah menjadi pemenang berkat perjuangan (*doing the best*). Kalau berdiri sendiri ia bisa dimasukkan ke dalam golongan kata kerja Intransitive

kecuali ditambah pasangan kata lain berupa *Over* atau *Against*. Dari sini terlihat, baik kompetisi dan kemenangan tidak kita temukan indikasi adanya ajaran yang menjadikan orang lain sebagai objek / korban ([www.dilibrary.net/images/topics/Antara%20Kompetisi-%20Ubaydillah.pdf](http://www.dilibrary.net/images/topics/Antara%20Kompetisi-%20Ubaydillah.pdf)).

Menurut Chaplin dalam Kamus Lengkap Psikologi (1993:99), kompetisi adalah saling mengatasi dan berjuang antara dua individu atau antara beberapa kelompok untuk memperebutkan obyek yang sama. Dalam kompetisi ini, individu terlibat secara kuat untuk berjuang. Meski demikian, kompetisi biasanya tidaklah mencakup antagonisme personal namun hanya berupa keinginan paralel atau penuh persahabatan untuk mengungguli, seperti dalam olah raga. Dari definisi ini bisa dilihat bahwa kompetisi pada dasarnya merupakan kekuatan yang memotivasi seseorang untuk berbuat lebih baik dari yang lain, dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Kagan, Zahn, dan Gealy (1977:433), kompetisi mengandung dua perilaku yang berbeda secara konseptual, yakni superioritas dan rivalitas. Superioritas berarti lebih dari orang lain. Sedangkan rivalitas berarti memperendah hasil orang lain. Sedangkan Saver dan Bass (dalam ward,1995:94) menyatakan bahwa konsekuensi dari kompetisi adalah seseorang dapat mencapai tujuannya jika orang lain gagal untuk mencapai tujuan yang sama.

Jadi dari kedua penjabaran tentang pengertian motivasi dan kompetisi ini, dapat diambil satu kesimpulan bahwa motivasi berkompetisi merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk bertindak laku dengan tujuan mencapai hasil yang terbaik.

Pada individu berbakat sendiri, bentuk-bentuk kompetisi terrealisasi melalui keinginan mereka untuk selalu menjadi yang terbaik dalam segala bidang. Semakin besar keinginan remaja berbakat untuk berprestasi dalam segala bidang itu maka akan semakin besar pula dorongan yang ada dalam diri mereka untuk berkompetisi. Whitmore (1979) menyebutkan bahwa salah satu dari sembilan perilaku yang sering dianggap sebagai masalah bagi orang dewasa sehubungan dengan individu berbakat adalah:

1. Berkompetisi secara berlebihan

Yaitu dorongan yang kuat untuk selalu menjadi "sempurna" membuat mereka melakukan berbagai macam usaha hingga terkadang berlebihan guna mencapai "kesempurnaan" itu.

2. Tidak mau mendengarkan

Yaitu kebiasaannya yang selalu mengandalkan diri sendiri membuatnya kurang mempercayai masukan atau saran-saran yang berasal dari luar dirinya.

3. Mendominasi

Yaitu kecenderungan membangun peraturan atau sistem yang rumit.

4. Tidak peduli

Yaitu kebiasaannya untuk selalu independen, lebih suka bekerja sendiri, mengandalkan diri sendiri.

5. Suka beradu argumen

Yaitu kecenderungannya yang selalu berusaha mencari nilai logis dari suatu permasalahan.

6. Tidak mau mengikuti perintah

Yaitu kebiasaan mereka yang lebih senang bekerja sendiri dengan aturan dan sistem kerja yang mereka susun sendiri.

7. Suka menggoda atau mengganggu

Yaitu kondisi kurang termotivasi yang ada pada dirinya pada sekolah, menjadikan mereka sering menggoda dan mengganggu teman-teman lainnya.

8. Ingin mengontrol orang lain

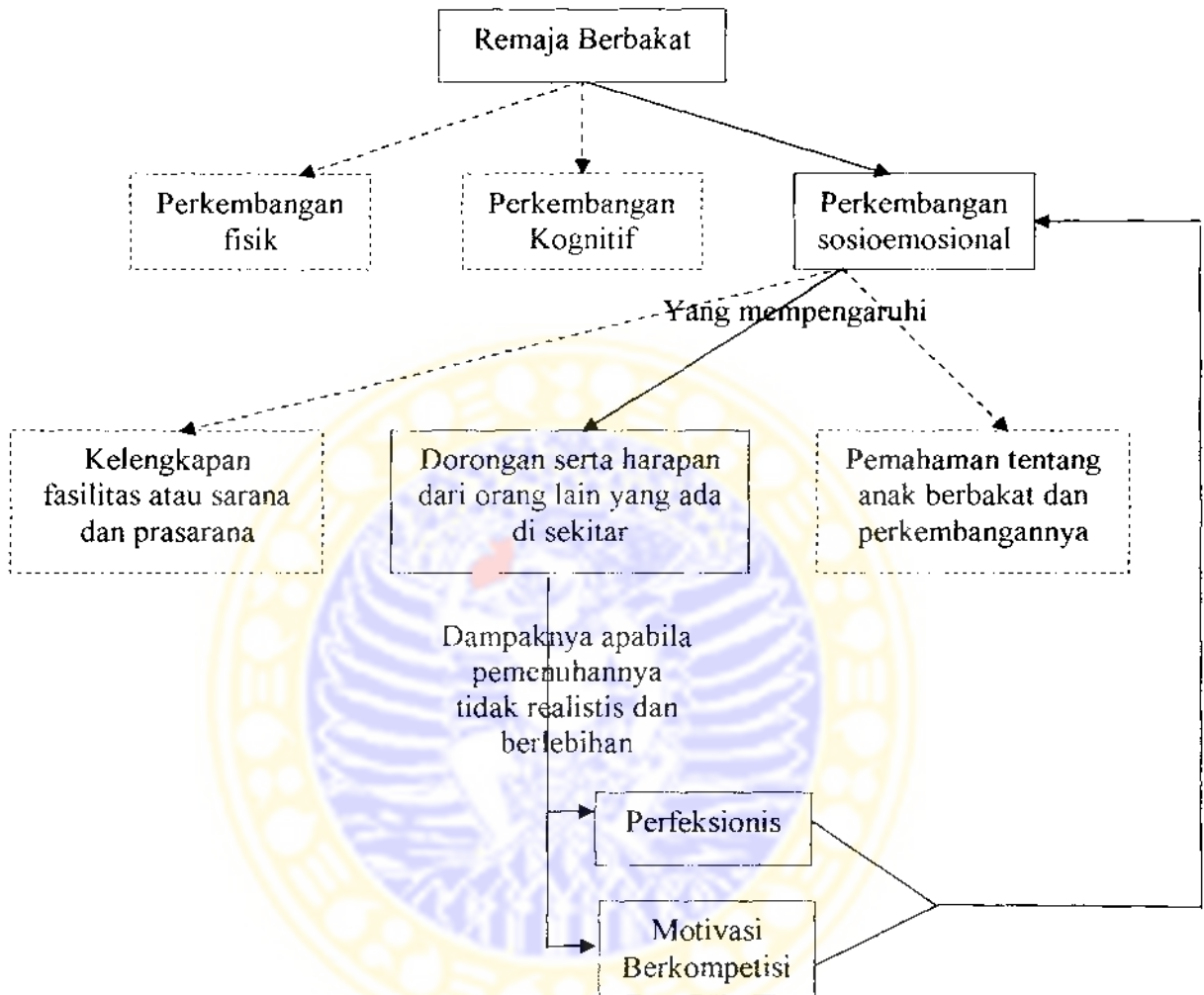
Yaitu suka mengatur sesuatu dan orang-orang melalui struktur dan perintah

9. Pekerjaan atau hal-hal pribadi yang berantakan.

Yaitu kurang memberikan perhatian lebih pada hal-hal pribadinya.

(Kurt a. Heller, Franz J. Monks, A. Harry Passow. Pergamon:1931, 531)

**II.4 Kerangka Konseptual**



Keterangan:

———— = diteliti

- - - - - = tidak diteliti



## II.5 HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti berdasarkan landasan teori diatas adalah:

”Terdapat suatu hubungan yang signifikan antara tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosial-emosional pada remaja berbakat intelektual pada kelas akselerasi tingkat SMA”.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### **III.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini juga termasuk penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih factor lain berdasarkan koefisien korelasi (Suryabrata, 2006 : 82 ).

Dalam penelitian ini, penelitian kolerasional ini digunakan untuk mengetahui keberadaan hubungan yang signifikan dari tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat intelektual pada kelas akselerasi tingkat SMA.

#### **III.2 Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel adalah simbol atau lambang yang didalamnya kita lekatkan bilangan atau nilai (Kerlinger, 1990:49). Dalam sebuah penelitian, variabel yang diteliti disusun berdasarkan landasan teorinya dan dipertegas oleh hipotesis penelitiannya (Sumadi Suryabrata, 2006:26). Dengan demikian, berdasarkan landasan teori dan hipotesis penelitian yang telah diuraikan terdahulu, maka variabel-variabel dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

## 1. Variabel Bebas

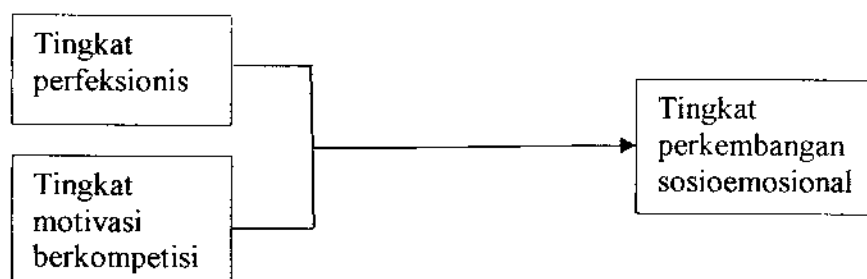
Variabel  $x$  atau variabel *independent* adalah sesuatu yang dipandang sebagai kemunculan variabel terikat yang dipandang (diduga) sebagai akibatnya (Kerlinger, 1990:58)

Pada penelitian ini terdapat dua variable independent yaitu tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi. Kedua variable ini akan diukur dengan menggunakan kuesioner, yang berisikan indikator-indikator yang terkait dengan hal-hal tersebut tadi, yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi pada remaja berbakat.

## 2. Variabel Terikat

Variabel  $y$  atau variabel *dependent* adalah akibat yang dipradugakan yang bervariasi mengikuti perubahan atau variasi variabel bebas. Biasanya variabel terikat adalah kondisi yang hendak dijelaskan (Kerlinger, 1990:58).

Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah perkembangan sosioemosional. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan kuesioner yang didalamnya terdapat indikator-indikator yang terkait dengan hal-hal tersebut.



Gambar 2. Skema Hubungan antara Variabel Bebas dan Variabel terikat

### III.3 Definisi Operasional

Definisi Operasional melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu. Pengukuran semacam ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain (Suryabrata, 2006 : 29-30 ). Definisi semacam ini memberikan batasan atau arti suatu variabel yang merinci hal-hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut (Kerlinger, 1990:51). Dengan kata lain, definisi operasional merupakan petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Masri Singarimbun, 1989:46).

Berikut ini adalah definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini:

1. Tingkat perkembangan sosio-emosional adalah tinggi rendahnya tahapan perkembangan pada suatu masa individu, yang dipengaruhi oleh proses interaksi sosial individu dengan lingkungan sekitarnya, yang kemudian membawa dampak pada tingkah laku dan perkembangan kepribadian individu tersebut.
2. Tingkat motivasi berkompetisi merupakan tinggi rendahnya suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk bertindak laku dengan tujuan mencapai hasil yang terbaik.
3. Tingkat perfeksionis merupakan tinggi rendahnya dorongan yang kuat untuk mencapai kesempurnaan, sampai dengan hal yang kecil sekalipun.

### **III.4 Subyek Penelitian**

#### *III.4.1 Populasi*

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Populasi dibatasi sebagai jumlah individu yang paling sedikit memiliki sifat yang sama (Singarimbun & Effendi, 1989: 65).

Dalam penelitian ini, populasi penelitiannya dibatasi pada remaja berbakat, yaitu siswa-siswi yang duduk di bangku SMA kelas akselerasi.

#### *III.4.2 Teknik sampling*

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposif, yaitu merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang dikenakan pada sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui terlebih dahulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya (Tulus Winarsunu, 2006 : 14). Teknik sampel ini digunakan dengan alasan karena populasi dari penelitian ini yaitu remaja berbakat adalah populasi yang tidak umum dengan jumlah yang terbatas, sehingga populasi penelitian ini dipusatkan pada tiga sekolah menengah atas di tiga wilayah bagian Jakarta yang memiliki jumlah siswa di kelas akselerasi yang terbanyak, sebagai perwakilan dari lima wilayah yang ada di Jakarta. Hal ini sesuai dengan ciri dan karakteristik dari remaja berbakat yang memiliki beberapa perbedaan apabila dibandingkan dengan remaja sebayanya. Ciri sampel dalam penelitian ini adalah individu dengan usia yang termasuk dalam kategori remaja usia 15-18 tahun dan termasuk dalam kategori remaja berbakat.

### III.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian bertujuan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliabel. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini data-data dikumpulkan melalui metode kuesioner yang biasa disebut pula metode angket, dimana dalam suatu penelitian survey, penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data-data. Hasil kuesioner tersebut akan berbentuk angka-angka, tabel-tabel analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian (Masri Singarimbun,1989:175). Metode kuesioner didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self reports*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Berdasarkan data yang diperlukan, situasi dan kondisi serta tujuan penelitian, maka metode pengumpulan data yang diajukan dalam penelitian yang dipakai untuk mengungkap variabel-variabel, menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk modifikasi skala likert.

Akan terdapat tiga buah kuesioner, dan ketiganya ini akan diberikan pada tiap-tiap subyek. Kuesioner tersebut adalah :

1. Kuesioner tingkat perfeksionis
2. Kuesioner tingkat motivasi berkompetisi
3. Kuesioner tingkat perkembangan sosioemosional

### **III.6 Validitas dan Reliabilitas**

#### *III.6.1 Validitas*

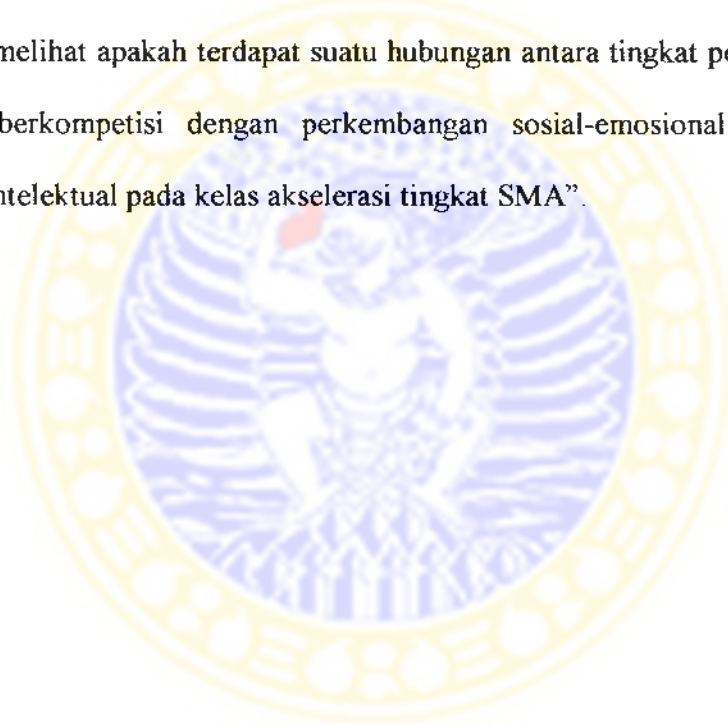
Validitas menunjukkan “ sejauhmana alat ukur itu merekam atau mengukur apa yang dimaksud untuk direkam atau diukur” (Sumadi Suryabrata:2006, 61). Validitas dalam penelitian ini adalah validitas isi dari alat ukur yang digunakan, serta validitas aitem dari alat ukur yang digunakan. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat professional judgement (Saifuddin Azwar, 2006: 45). Dalam penelitian ini, sebelum diuji coba, alat ukur yang ada diuji terlebih dahulu oleh beberapa orang ahli yang berkompeten baik yang terkait dengan materi atau yang berkompeten dalam penyusunan alat ukur. Selain itu, ditentukan pula validitas aitem dari alat ukur setelah diuji cobakan dengan menggunakan teknik analisis butir program SPSS 11,5.

#### *III.6.2 Reliabilitas*

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan, atau dengan kata lain ; menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama (Ancok, dalam Masri, 1989:140). Dalam penelitian ini reliabilitas alat ukur yang digunakan diuji dengan menentukan koefisien alpha ( $\alpha$ ) melalui program SPSS 11,5.

### III.7 Teknik Analisis Data

Analisa data hasil penelitian ini akan menggunakan teknik uji korelasi ganda (*multiple product moment corelation*) dari Pearson, yaitu suatu analisis parametrik yang digunakan untuk menguji korelasi linier antara satu variabel terikat (Y) dengan sekelompok variabel bebas (X) sebagai satu kesatuan variabel. Dimana data pada masing-masing variabel harus berjenis interval atau rasio (Tulus Winarsunu, 2006:241). Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini untuk melihat apakah terdapat suatu hubungan antara tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosial-emosional pada remaja berbakat intelektual pada kelas akselerasi tingkat SMA”.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### IV. 1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kelas-kelas akselerasi yang ada di tingkat Sekolah Menengah Atas, diantaranya SMA Negeri 70 Jakarta, SMA Negeri 78 Jakarta, dan SMA *Labschool* Jakarta. Pada kelas-kelas akselerasi tersebut, tersaring sejumlah anak-anak dalam usia remaja yang memiliki keberbakatan terutama dalam bidang intelektual. Dalam penyaringannya, tiap-tiap SMA tersebut tadi melaksanakan proses seleksi yang relatif sama antara satu dengan yang lain dalam memilih anak-anak didiknya untuk duduk di kelas akselerasi. Berikut ini akan lebih dijabarkan secara lebih lanjut tentang program akselerasi yang dilaksanakan di SMA-SMA tersebut tadi.

##### *IV. 1. 1 Latar belakang pelaksanaan program akselerasi*

Program akselerasi merupakan satu dari sekian banyak model program alternatif pengajaran siswa-siswi berbakat yang paling memadai untuk dilaksanakan di Indonesia. Model ini dilakukan dengan berbagai macam bentuk, mulai dari memasuki sekolah formal dalam usia dini, loncat kelas, atau mengikuti bidang studi tertentu di kelas yang lebih tinggi. Bagaimanapun akselerasi ini dilakukan, pada akhirnya peserta didik tetap menyelesaikan pendidikan sekolah itu dalam waktu yang lebih singkat. Dengan berbagai pertimbangan serta perbandingan dengan model-model yang lain seperti model pengayaan, dan model

pengelompokan kecakapan, model akselerasi merupakan model alternatif yang dipertimbangkan sebagai model yang cocok untuk sistem pendidikan anak berbakat di Indonesia. Disamping itu, model akselerasi ini akan bisa diselenggarakan di setiap sekolah, sehingga lebih mungkin bisa menyentuh populasi anak berbakat dari setiap kelompok masyarakat (Somantri Sutjihati: 2005, 189-190)

Pada penerapannya sendiri, terdapat berbagai macam alasan yang kemudian melatar belakangi dilaksanakannya program akselerasi di suatu sekolah. Seperti pada SMA-SMA yang menjadi tempat dilaksanakannya penelitian ini, program akselerasi dilaksanakan dengan latar belakang yang relatif sama, yaitu SMA-SMA tersebut merasa membutuhkan penerapan program akselerasi di sekolah mereka guna memenuhi kebutuhan dari anak-anak didik mereka yang memiliki keberbakatan. Selain itu sekolah-sekolah tersebut juga memiliki kesiapan, baik itu dari siswa-siswinya, pihak sekolah dalam hal ini guru-guru, serta sarana dan prasarana, sehingga memadai untuk menerapkan program akselerasi di sekolah-sekolah mereka.

#### *IV. 1. 2 Proses seleksi, pelaksanaan, serta hambatan dalam program akselerasi*

Pada program akselerasi, proses seleksi yang dilakukan, didasari oleh proses identifikasi keberbakatan yang terkait dengan aspek intelegensi, kreatifitas, serta keterikatan terhadap tugas-tugas. Pada aspek intelegensi, program akselerasi di SMA-SMA tempat berlangsungnya penelitian ini diseleksi dengan melihat nilai-nilai siswa-siswinya ketika lulus dari SMP baik itu dari NEM dan nilai raport

yang rata-rata 80 ke atas. Setelah itu, siswa-siswi tersebut ditinjau lebih lanjut perkembangan dan kemampuannya dalam mengikuti pelajaran di SMA tersebut. Selanjutnya siswa-siswi yang dinilai sesuai dari nilai sertapendapat guru-guru dan teman-temannya di kelas, akan diikutkan dalam psiko tes yang akan mengukur IQ (*Intellectual Quotient*) dan CQ (*Creativity Quotient*) dan keterikatan mereka pada tugas-tugas. Dari psiko tes ini disaring siswa-siswi yang memiliki IQ diatas 120 dan disarankan secara psikologis untuk masuk di kelas akselerasi. Seleksi tahap akhir adalah seleksi administratif berupa perjanjian antara pihak sekolah, siswa, serta orang tua, terkait dengan minat dan kesediaan siswa-siswi tersebut untuk masuk ke dalam kelas akselerasi.

Setelah masuk dalam program akselerasi, siswa-siswi yang memiliki keberbakatan terutama dalam bidang intelektual akan dihadapkan pada materi-materi yang secara kurikulum sama saja dengan program reguler, hanya saja pada program akselerasi kurikulum tersebut lebih dimampatkan, sehingga waktunya menjadi lebih singkat. Pada program akselerasi, waktu belajar 1 semester yang pada program reguler ditempuh selama 6 bulan, akan ditempuh selama 4 bulan saja, sehingga dalam waktu 2 tahun mereka akan sudah lulus dari SMA, 1 tahun lebih cepat daripada program reguler. Selain materi yang dimampatkan, program akselerasi juga menetapkan standart nilai yang harus dipenuhi oleh para siswa-siswinya, dan apabila standart nilai ini tidak mereka penuhi, maka mereka harus menjalani remedial atau perbaikan sehingga dapat memenuhi standart nilai tersebut. Pada beberapa sekolah, standart nilai ini terkadang berbeda satu dengan yang lain, karena pada sekolah-sekolah tertentu berpandangan bahwa kemampuan

siswa-siswi akselerasi yang mampu menyelesaikan pendidikan dengan waktu yang lebih cepat saja sudah merupakan prestasi yang baik, walaupun nilai yang mereka miliki tidak terlalu jauh berbeda dengan nilai dari siswa-siswi yang ada di program reguler. Apabila siswa-siswi tersebut sudah tidak mampu dan tidak memungkinkan lagi mengikuti program akselerasi, walaupun mereka telah diberikan motivasi oleh pihak sekolah, maka mereka diperbolehkan untuk kembali lagi ke program reguler. Akan tetapi pada kenyataannya kejadian seperti ini jarang sekali terjadi.

Untuk sarana dan prasarana, SMA-SMA tadi melengkapi ruang kelasnya dengan penyejuk ruangan. Jumlah siswa yang terdapat dalam kelas tersebut pun juga dibatasi, dan biasanya lebih sedikit dibandingkan dengan dengan kelas reguler, seperti di SMA Negeri 70 jumlah siswanya hanya 26 orang, SMA Negeri 78 siswanya hanya 17 orang, dan SMA *Labschool* hanya 13 orang. Selain itu, dari setiap sekolah-sekolah tersebut juga terdapat tim guru yang secara khusus menangani program akselerasi, serta seorang guru BP yang membantu menangani permasalahan yang muncul pada siswa-siswi di kelas akselerasi.

Permasalahan yang pada umumnya muncul pada penerapan program akselerasi adalah keluhan-keluhan para siswa-siswinya yang kurang bisa membagi waktu, karena banyaknya tugas-tugas, serta ulangan-ulangan apabila dibandingkan dengan program reguler. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, masalah tersebut telah dapat dipecahkan, dengan kemampuan adaptasi dari para siswa-siswinya.

*IV. 1. 3 Gambaran kondisi perfeksionis dan motivasi berkompetisi pada remaja berbakat intelektual di kelas akselerasi*

Salah satu gambaran kondisi yang juga perlu diperhatikan dari lokasi penelitian adalah gambaran kondisi perfeksionis dan motivasi berkompetisi dari para remaja berbakat intelektual di kelas akselerasi. Pada kelas akselerasi, terdapat nilai standart kompetensi yang ditetapkan oleh pihak sekolah bagi para siswa siswinya. Nilai ini berfungsi sebagai nilai minimal kelulusan siswa kelas akselerasi untuk setiap mata pelajarannya, jadi tiap-tiap siswa-siswi kelas akselerasi harus mencapai atau melebihi nilai tersebut untuk dinyatakan lulus dalam suatu mata pelajaran, namun bila terdapat siswa-siswi yang belum memenuhinya, maka mereka harus mengulang atau *remidial* mata pelajaran tersebut, hingga nilai standart kompetensi tersebut terpenuhi. Akan tetapi pada kenyataannya, di kelas akselerasi yang menjadi lokasi penelitian ini, siswa-siswinya tidak pernah mengalami *remidial* untuk memperbaiki nilai mereka, karena mereka selalu mampu memenuhi nilai standart kompetensi yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Walaupun nilai standart kompetensi yang ditetapkan pihak sekolah untuk kelas akselerasi dan kelas reguler tidak terlalu jauh berbeda, namun kemampuan mereka untuk dapat menyelesaikan SMA selama 2 tahun, juga merupakan prestasi yang menggambarkan keberbakatan dalam diri mereka. Kondisi ini menggambarkan bahwa pada lokasi penelitian, subyek penelitian yaitu siswa-siswi kelas akselerasi memiliki tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi yang masih proporsional atau sesuai dengan kebutuhannya.

#### **IV. 2 Gambaran Subyek Penelitian**

Pada pelaksanaan penelitian ini, subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas akselerasi yang berada di tingkat SMA. Pada kelas akselerasi ini dapat ditemui beberapa kesamaan diantara pada siswa-siswinya yaitu mereka telah lulus seleksi untuk duduk di kelas akselerasi. Proses seleksi tersebut terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

a. Aspek intelegensi

Pada aspek intelegensi ini, siswa-siswi kelas akselerasi harus memiliki IQ diatas 120. selain itu mereka juga harus memiliki nilai akademis yang bagus bahkan diatas rata-rata, serta direkomendasikan oleh guru-guru dan teman-temannya.

b. Aspek psikologis

Pada aspek psikologis ini, siswa-siswi kelas akselerasi harus memiliki kreativitas serta keterikatan pada tugas yang baik. Bahkan, mereka juga memiliki rekomendasi disarankan secara psikologis untuk masuk ke dalam kelas akselerasi dilihat dari psiko tes yang telah mereka lakukan. Selain itu, mereka juga harus memiliki minat dan kesediaan untuk bergabung dalam program akselerasi.

Pada penelitian ini, subyek penelitian berjumlah 56 orang yang terdiri dari 31 orang perempuan dan 25 orang laki-laki. Saat ini mereka tergabung dalam kelas akselerasi di kelas XI. Berbeda dengan teman-teman seangkatannya yang masih duduk di kelas X semester 2, siswa-siswi kelas akselerasi ini sudah memasuki kelas XI semester 1 dan akan segera masuk ke semester 2.

### IV. 3 Urutan Pelaksanaan Penelitian

#### 1) *Menentukan tema penelitian*

Dalam penentuan tema penelitian ini, peneliti sangat tertarik pada kecenderungan perfeksionis yang dimiliki oleh individu berbakat. Ketertarikan ini muncul dari proses perkuliahan yang dilakukan peneliti pada semester 7, tepatnya pada mata kuliah Pendidikan Anak Berbakat dan Psikologi Anak dan Remaja Khusus. Pada kedua mata kuliah ini dikupas secara lebih lanjut tentang keberadaan individu berbakat, serta munculnya sindrom perfeksionis pada individu berbakat. Sedangkan kecenderungan perfeksionis sendiri ternyata juga dialami oleh peneliti sebagai seorang individu. Berangkat dari ketertarikan itulah kemudian peneliti menetapkan remaja berbakat dan tingkat perfeksionis sebagai tema dari penelitian ini.

#### 2) *Mengumpulkan informasi dan kondisi senyatanya terkait tema penelitian*

Dari tema penelitian yang telah ditentukan, kemudian peneliti berusaha mencari informasi baik berupa literatur, jurnal, ataupun penelitian yang terkait dengan tema tersebut. Selain itu, peneliti juga berusaha untuk melakukan *cross chek* terkait kondisi senyatanya dari tema tersebut di lapangan.

#### 3) *Menentukan judul penelitian*

Setelah memahami beberapa literature yang terkait dengan tema penelitian yaitu individu berbakat, peneliti mulai merumuskan judul yang tepat bagi tema penelitian tersebut. Dengan dibantu oleh beberapa ahli melalui jalan

konsultasi akhirnya peneliti menentukan 2 variabel bebas yaitu perfeksionis dan motivasi berkompetisi sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, dan perkembangan sosio-emosional sebagai variabel terikat dari penelitian ini. Dan peneliti merumuskan ketiga variabel tersebut dalam judul hubungan antara tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat intelektual pada kelas akselerasi tingkat SMA.

#### *4) Menentukan jenis penelitian*

Setelah merumuskan judul yang sesuai untuk penelitian ini, kemudian peneliti mulai menentukan jenis penelitian yang paling sesuai untuk judul tersebut. Dan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatiflah yang dipilih peneliti dalam untuk mengungkap hubungan antara ketiga variabel tersebut.

#### *5) Penyusunan Bab I Pendahuluan dan Bab II Landasan Teori*

Dari judul yang telah ditentukan tadi, kemudian peneliti mulai menyusun latar belakan penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, serta merumuskan tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan ini. Lebih lanjut lagi kemudian peneliti berusaha untuk menemukan landasan teori yang sesuai dengan penelitian ini. Pada tahapan ini, peneliti banyak sekali melakukan eksplorasi literatur yang terkait dengan penelitian ini.



#### *6) Penyusunan Kerangka Konseptual*

Setelah menentukan teori yang paling sesuai untuk dijadikan landasan berfikir dalam penelitian ini, lalu peneliti berusaha menuangkan konsep-konsep yang telah ditemukan tersebut, membentuk sebuah kerangka konseptual yang akan membantu peneliti dalam berfikir serta melaksanakan penelitian ini.

#### *7) Menetapkan hipotesis*

Langkah selanjutnya adalah penetapan hipotesis dari penelitian ini. Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris (Sumadi Suryabrata:2006, 21). Penetapan hipotesis ini dilakukan peneliti dengan mempertimbangkan teori-teori yang melandasi penelitian ini, karena dengan landasan teori tersebut, peneliti mampu menentukan sejauhmana hipotesis yang akan ditegakkan, dalam hal ini, hipotesis yang ditetapkan peneliti yaitu terdapatnya hubungan yang signifikan antara tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat intelektual pada kelas akselerasi tingkat SMA.

#### *8) Penyusunan Bab III Metode Penelitian*

Pada tahap ini, peneliti berusaha menjabarkan metode penelitian yang digunakan, serta definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menjabarkan tentang metode pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu dengan metode purposive. Metode ini dipilih dengan mempertimbangkan populasi penelitian yang terbatas yaitu remaja-remaja berbakat, yang di Indonesia akan lebih banyak ditemukan di kelas-kelas akselerasi. Sebagai lanjutan dari pembahasan tersebut, dibahas pula reliabilitas, validitas serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Reliabilitas dari alat ukur penelitian ini dilihat dari koefisien reliabilitas yaitu dari koefisien alpha ( $\alpha$ ) yang ditentukan dengan menggunakan program spss 11.5. Untuk validitas, dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan validitas ini dari alat ukur yang digunakan, untuk mengetahui validitas isi dari alat ukur yang digunakan, peneliti melakukan uji validitas isi alat ukur dengan beberapa orang ahli yang berkompeten dalam bidang materi serta ahli yang berkompeten dalam bidang penyusunan alat ukur. Selain validitas isi, dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini juga ditentukan validitas aitem alat ukur yang dapat diketahui dengan menggunakan program spss 11.5. Dalam pengolahan data penelitian, peneliti juga menggunakan program spss 11.5 guna mencari koefisien korelasi dari tiga variabel yang ada dalam penelitian ini.

### 9) Penyusunan alat ukur

Tahap penyusunan alat ukur dalam penelitian ini, diawali dengan mencari landasan teori yang sesuai dengan konstruk alat ukur. Dalam penelitian ini disusun tiga buah alat ukur yang seluruhnya berbentuk skala likert, sehingga terdapat tiga konstruk alat ukur yang harus ditelusuri landasan teorinya. Dari landasan teori tersebut dapat diketahui dimensi-dimensi dari masing-masing konstruk alat ukur tadi. Setelah itu, peneliti menentukan indikator-indikator dari dimensi-dimensi alat ukur yang telah sesuai dengan landasan teori tadi. Indikator-indikator ini kemudian peneliti konsultasikan dengan ahli yang berkompeten dalam bidang materi yaitu bidang anak berbakat.

Tabel 4.1 Konstruk, Dimensi, dan Indikator Kuesioner Tingkat Perkembangan sosio-emosional

Konstruk	Dimensi	Indikator
Tingkat perkembangan sosi-emosional	1) Menghargai keberbedaan dan keunikan dengan sebaya.	A. Peka terhadap perbedaan diri mereka dengan teman sebayanya.
		B. Mampu menerima teman-teman sebayanya dengan sebalas kelcbihan dan kekurangan
		C. Mengetahui kesamaan diri mereka dengan teman sebayanya
	2) Menghargai keunikan yang mereka miliki sebagaimana dilakukan orang lain.	D. Mengetahui perbedaan diri dengan orang lain
		E. Menerima pendapat pribadi yang berasal dari dalam diri sendiri
		F. Menerima diri sendiri sebagai seorang individu
		G. Mengetahui keunikan yang ada pada orang lain
		3) Mcmahami dan mengembangkan keterampilan relasional
	I. Menerima pendapat orang lain	
	4) Mengembangkan sensitifitas mereka	J. Memiliki selera humor
		K. Memiliki ketertarikan dalam bidang seni, olahraga, atau bidang tertentu
		L. Peka terhadap bentuk-bentuk ekspresi yang muncul dalam diri mereka, baik itu dalam perasaan, maupun secara verbal, tingkah laku yang dilakukan secara spontan
		M. Memiliki kepekaan terhadap kondisi

		lingkungan sekitar
5) Pemahaman yang realistis atas kemampuan dan talenta yang dimiliki.	N.	Tidak memaksakan diri untuk selalu berprestasi dalam semua bidang
	O.	Memberikan kritik pada diri sendiri secara proporsional
6) Mengidentifikasi cara menemukan dan mengembangkan kemampuan dan talenta.	P.	Melakukan usaha dalam mengembangkan kemampuan dan talenta
7) Mampu membedakan pencapaian prestasi dan pencapaian kesempurnaan.	Q.	Berkompetisi secara sehat dan sportif
	R.	Memiliki dorongan untuk berkembang
	S.	Mampu menerima kegagalan secara proporsional
8) Mengembangkan perilaku yang berhubungan dengan negosiasi dan kompromi.	T.	Memiliki kemampuan berkompromi dan bernegosiasi

Tabel 4.2 Konstruk, Dimensi, dan Indikator Kuesioner Tingkat Perfeksionis

Konstruk	Dimensi	Indikator	
Tingkat perfeksionis	1) Dorongan untuk mencapai kesempurnaan	A. Ketidakpuasan dengan prestasinya	
		B. Selalu berusaha keras memenuhi tujuan pribadinya	
		C. Kegiatan yang diikuti hanya yang ia yakini keberhasilannya	
	2) Kritik yang berlebihan pada diri sendiri	D. Menyalahkan dan mengkritik diri sendiri	
		3) Harapan yang berlebihan	E. Tujuan-tujuan yang tidak realistis
			F. Membuang waktu dan tenaga dengan percuma

Tabel 4.3 Konstruk, Dimensi, dan Indikator Kuesioner Tingkat Motivasi Berkompetisi

Konstruk	Dimensi	Indikator
Tingkat motivasi berkompetisi	1) Dorongan untuk menjadi yang terbaik	A. Melakukan usaha untuk menjadi yang terbaik
		2) Dorongan untuk meraih kemenangan
	C. Memiliki strategi tertentu untuk meraih kemenangan	
	D. Memiliki dorongan untuk bersaing dengan orang lain	
	3) Dorongan untuk mencapai tujuan yang diinginkan	E. Berusaha keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan

Setelah dikonsultasikan, peneliti mulai menyusun aitem-aitem dari alat ukur tersebut. Terdapat dua jenis aitem dalam alat ukur tersebut yaitu aitem favorabel dan unfavorabel. Setelah penyusunan aitem selesai dilakukan, peneliti menkonsultasikan (merater) alat ukur tersebut pada beberapa orang ahli yang berkompeten pada bidang materi serta ahli-ahli yang berkompeten dalam penyusunan alat ukur. Setelah selesai, alat ukur siap untuk diujicobakan.

#### *10) Permohonan ijin penelitian*

Setelah alat ukur yang akan digunakan telah siap untuk diujicobakan, peneliti melakukan persiapan administrasi perijinan penelitian sesuai dengan prosedur yang berlaku yaitu pertama-tama mengajukan permohonan surat ijin penelitian kepada Pembantu Dekan I melalui bagian akademis Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya atas sepengetahuan dosen pembimbing skripsi. Lalu sehari kemudian mengambil surat ijin penelitian yang telah disetujui dengan ditandatangani oleh Pembantu Dekan I. Administrasi dilanjutkan dengan memberikan surat ijin penelitian kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 70 Jakarta, SMA Negeri 78 Jakarta, SMA Labshcool sebagai tempat pelaksanaan penelitian, serta Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Surabaya sebagai tempat ujicoba alat ukur.

### 11) Ujicoba alat ukur

Sebelum digunakan dalam penelitian sesungguhnya, alat ukur tingkat perfeksionis, motivasi berkompetisi, serta perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat diujicobakan terlebih dahulu (*tryout*). Ujicoba dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan validitas dan juga reliabilitas yang baik dari ketiga alat ukur tersebut.

Menurut Azwar (1995: 39) kelompok ujicoba hendaknya memiliki karakteristik yang semirip mungkin dengan karakteristik individu yang hendak diungkap oleh alat ukur yang sedang disusun. Dengan pertimbangan tersebut, maka peneliti melakukan ujicoba alat ukur pada siswa-siswi kelas akselerasi SMA Negeri 5 Surabaya dengan jumlah 17 orang. Jumlah subyek pada ujicoba penelitian ini, terbilang sedikit dikarenakan terbatasnya populasi remaja berbakat.

Peneliti mulai terjun ke lapangan pada tanggal 31 Mei 2006. Hari pertama, peneliti gunakan untuk menyerahkan surat ijin penelitian serta menentukan jadwal *tryout*. Satu hari setelah penyerahan surat ijin penelitian, peneliti memperoleh informasi dari bagian tata usaha SMA Negeri 5 Surabaya, bahwa *tryout* dapat dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2006.

Pada tanggal 1 Juni 2006 dilakukan *tryout* di kelas akselerasi SMA Negeri 5 Surabaya dengan jumlah siswa 17 orang. Terdapat 3 jenis alat ukur yang disebar, yaitu alat ukur tingkat perfeksionis pada remaja berbakat yang berisi 33 aitem, alat ukur tingkat motivasi berkompetisi yang berisi 30 aitem,

dan alat ukur tingkat perkembangan sosio-emosional yang berjumlah 94 aitem.

### *12) Analisis butir alat ukur*

Setelah pelaksanaan *tryout*, dilanjutkan dengan analisis butir guna mengetahui validitas dan reliabilitas dari alat ukur. Karakter utama dari alat ukur yang baik adalah memiliki validitas dan reliabilitas yang baik pula.

#### 1. Validitas Alat Ukur

Validitas alat ukur didefinisikan “sejauhmana alat ukur itu merekam atau mengukur apa yang dimaksud untuk direkam atau diukur” (Sumadi Suryabrata:2006, 61). Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan telah dilakukan uji validitas isi terlebih dahulu. Validitas isi ditegakkan pada langkah telaah dan revisi butir pertanyaan, berdasarkan pendapat profesional (*professional judgement*) para penelaah. Pada pengujian validitas isi alat ukur ini, peneliti meminta bantuan ahli dari bidang materi remaja berbakat yaitu Nono Heri Yunanto S.psi, serta bantuan para ahli dalam bidang penyusunan alat ukur yaitu Endah Mastuti, S. Psi dan Fitri Indrajati, S. Psi.

Tabel 4.4 Hasil Rater Ahli

No.	Ahli	Hasil Rater
1.	Nono Heri Yunanto, S. Psi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terdapat aitem yang overlap dengan aitem lainnya</li> <li>b. Beberapa pembetulan penulisan</li> <li>c. Pemilihan kata yang sesuai</li> <li>d. Pertanyaan apakah motivasi berkompetisi sama dengan motivasi berprestasi?</li> <li>e. Mempertanyakan kesesuaian beberapa aitem dengan indikatornya</li> </ul>
2.	Endah Mastuti, S.Psi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penyederhanaan terhadap beberapa aitem</li> <li>b. Aitem sudah cukup baik dan sesuai</li> </ul>
3.	Fitri Indrajati, S.Psi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terdapat beberapa aitem yang overlap dengan aitem lain</li> <li>b. Menambahkan beberapa alternatif aitem</li> <li>c. Pemilihan kata yang sesuai</li> <li>d. Mempertanyakan kesesuaian beberapa aitem</li> <li>e. Mempertanyakan kesesuaian beberapa indikator dalam kuesioner tingkat perfeksionis, yaitu indikator membuang waktu dan tenaga dengan percuma.</li> </ul>

Berikut ini akan dijelaskan hasil validitas aitem berdasarkan perhitungan statistik terhadap ketiga buah kuesioner :

- a. Validitas kuesioner Tingkat Perkembangan Sosio-emosional pada remaja berbakat.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diujicobakan pada 17 orang remaja berbakat maka ditetapkan kriteria koefisien  $r$  sebesar 0,2293. Suatu aitem akan gugur atau tidak sah ketika memiliki skor skala kurang dari nilai koefisien tersebut. Dari 94 aitem yang ada diperoleh hasil bahwa aitem yang gugur berjumlah 54 aitem, sehingga yang tersisa adalah 40 aitem. Berikut ini ditunjukkan aitem-aitem yang dinyatakan valid dalam kuesioner tingkat perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat melalui uji validitas aitem:



Tabel 4.5 Aitem-aitem yang valid kuesioner tingkat perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat

KUESIONER	INDIKATOR	FAVORABEL	UNFAVORABEL	TOTAL
Perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat	A.	2 (45, 75)	1 (46)	3
	B.	2 (23, 47)	-	2
	C.	1 (24)	-	1
	D.	-	-	-
	E.	4 (5, 51, 77, 91)	1 (92)	5
	F.	-	1 (27)	1
	G.	-	1 (7)	1
	H.	-	-	-
	I.	-	1 (9)	1
	J.	1 (58)	-	1
	K.	2 (11, 33)	2 (60, 61)	4
	L.	1 (34)	-	1
	M.	-	-	-
	N.	-	3 (14, 63, 80)	3
	O.	1 (15)	-	1
	P.	3 (16, 65, 82)	-	3
	Q.	4 (17, 39, 67, 93)	1 (68)	5
	R.	4 (40, 41, 85)	-	3
	S.	2 (20, 71)	-	2
	T.	3 (21, 43, 73)	-	3
	TOTAL			40

Alat ukur ini memiliki nilai korelasi antara 0,2293 sampai dengan 0,7601

tiap-tiap dimensi memiliki kisaran korelasi sebagai berikut :

- 1) Dimensi 1 berkisar antara 0,2961 sampai dengan 0,6157.
- 2) Dimensi 2 berkisar antara 0,2682 sampai dengan 0,5399.
- 3) Dimensi 3 berkisar antara 0,3060.
- 4) Dimensi 4 berkisar antara 0,2293 sampai dengan 0,6515.
- 5) Dimensi 5 berkisar antara 0,4460 sampai dengan 0,7601.
- 6) Dimensi 6 berkisar antara 0,3138 sampai dengan 0,7388.

7) Dimensi 7 berkisar antara 0,3562 sampai dengan 0,7142.

8) Dimensi 8 berkisar antara 0,3689 sampai dengan 0,5674.

Pada alat ukur tingkat perkembangan sosio-emosional ini, terdapat beberapa indikator yang semua aitemnya tidak valid, namun indikator-indikator ini memiliki kemiripan arti dengan indikator lain yang juga terdapat dalam alat ukur ini.

b. Validitas kuesioner Tingkat Perfeksionis pada remaja berbakat.

Koefisien korelasi yang digunakan dalam proses validasi aitem untuk kuesioner tingkat perfeksionis pada remaja berbakat ini adalah sebesar 0,4422. Harga ini diperoleh dari proses analisis data kuesioner yang diujicobakan pada 17 orang. Proses analisis sendiri dilakukan selama empat kali putaran. Berikut ini akan ditunjukkan gambaran aitem-aitem yang valid:

Tabel 4.6 Aitem-aitem yang valid kuesioner tingkat perfeksionis pada remaja berbakat

KUESIONER	INDIKATOR	FAVORABEL	UNFAVORABEL	TOTAL
Perfeksionis	A.	2(7, 21)	-	2
	B.	1 (2)	-	1
	C.	2 (16)	2 (9, 17)	3
	D.	-	-	-
	E.	2 (4, 26)	1( 27,30)	4
	F.	-	-	-
	TOTAL			

Alat ukur ini memiliki nilai korelasi antara 0,4422 sampai dengan 0,7657

tiap-tiap dimensi memiliki kisaran korelasi sebagai berikut :

1) Dimensi 1 berkisar antara 0,4746 sampai dengan 0,7657

2) Dimensi 2 tidak ada aitem yang valid.

3) Dimensi 3 berkisar antara 0,4422 sampai dengan 0,5890

Pada alat ukur tingkat perfeksionis pada remaja berbakat ini, terdapat dimensi yang tidak lolos karena semua aitemnya tidak memenuhi syarat sebagai aitem yang valid. Namun, kondisi ini dapat teratasi, karena dimensi yang tidak lolos tersebut, yaitu dimensi kritik yang berlebihan pada diri sendiri, juga telah diukur dalam alat ukur tingkat perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat.

c. Validitas kuesioner Tingkat Motivasi Berkompetisi pada remaja berbakat

Koefisien korelasi yang digunakan dalam proses validasi aitem untuk kuesioner tingkat motivasi berkompetisi pada remaja berbakat ini adalah sebesar 0,1765. Harga ini diperoleh dari proses analisis data kuesioner yang diujicobakan pada 17 orang. Proses analisis sendiri dilakukan selama empat kali putaran. Berikut ini akan ditunjukkan gambaran aitem-aitem yang valid:

Tabel 4.7 Aitem-aitem yang valid kuesioner tingkat motivasi berkompetisi pada remaja berbakat

KUESIONER	INDIKATOR	FAVORABEL	UNFAVORABEL	TOTAL
Motivasi berkompetisi	A.	-	3 (3, 4, 14)	3
	B.	1 (25)	1 (26)	2
	C.	1 (7)	1 (8)	2
	D.	-	-	0
	E.	-	3 (12, 22, 30)	3
		TOTAL		10

Alat ukur ini memiliki nilai korelasi antara 0,1765 sampai dengan 0,7266

tiap-tiap dimensi memiliki kisaran korelasi sebagai berikut :

1) Dimensi 1 berkisar antara 0,1765 sampai dengan 0,6534.

- 2) Dimensi 2 berkisar antara 0,2220 sampai dengan 0,5178.
- 3) Dimensi 3 berkisar antara 0,2382 sampai dengan 0,7266.

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur merujuk kepada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran) bila alat ukur itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang berbeda dalam waktu yang sama atau dalam waktu yang berlainan atau bila alat ukur itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang berbeda dalam waktu yang sama atau dalam waktu yang berlainan (Sumadi Suryabrata:2006, 58). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan menggunakan metode alpha (Cronbach) yang diselesaikan dengan bantuan program SPSS 11,5. Dari hasil analisis ini, diketahui koefisien reliabilitas tiap-tiap alat ukur melalui koefisien alpha ( $\alpha$ ). Dalam proses mencari nilai koefisien reliabilitas dilakukan pemilihan aitem berdasarkan koefisien korelasi aitem-total dalam beberapa kali putaran, dimana dalam setiap putarannya akan terdapat beberapa aitem yang gugur. Hal ini dimaksudkan untuk memilih aitem yang memiliki daya diskriminasi yang baik. Parameter daya beda aitem yang berupa koefisien korelasi aitem-total memperlihatkan kesesuaian fungsi aitem dengan demikian –guna mengoptimalkan fungsi skala- maka sangat logis apabila pemilihan aitem-aitemnya didasarkan pada besarnya koefisien korelasi termaksud (Saifuddin Azwar:2003, 64).

Besarnya koefisien aitem-total bergerak dari 0 sampai dengan 1,00 dengan tanda positif atau negatif. Semakin baik daya diskriminasi aitem maka koefisien korelasinya semakin mendekati 1,00. Koefisien yang mendekati angka 0 atau yang memiliki tanda negatif mengindikasikan daya diskriminasi yang tidak baik (Saifuddin Azwar:2003, 64).

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan  $r_{iX} \geq 0,30$ . Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki harga  $r_{iX}$  atau  $r_{(X-i)}$  kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem, yang memiliki daya diskriminasi rendah. Batasan ini merupakan suatu konvensi. Penyusun tes boleh menentukan sendiri batasan daya diskriminasi aitemnya dengan mempertimbangkan isi dan tujuan skala yang disusun (Saifuddin Azwar:2003, 65).

Dengan asumsi diatas, maka pada pengujian reliabilitas alat ukur penelitian ini, peneliti menggugurkan aitem yang memiliki koefisien korelasi bertanda negatif dengan batasan  $r_{iX} \geq 0,20$ . Namun, pada alat ukur untuk tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi, peneliti menetapkan batasan  $r_{iX} \geq 0,15$ , dengan tujuan agar alat ukur tersebut dapat tetap berfungsi dengan baik.

Tabel 4.8 Reliabilitas (koefisien  $\alpha$ ) pada kuesioner tingkat perkembangan sosio-emosional, perfeksionis, dan motivasi berkompetisi pada remaja berbakat

No	Alat ukur	Reliabilitas (koefisien $\alpha$ ) pada putaran I	Reliabilitas (koefisien $\alpha$ ) pada putaran II	Reliabilitas (koefisien $\alpha$ ) pada putaran III	Reliabilitas (koefisien $\alpha$ ) pada putaran IV
1.	Tingkat Perkembangan Sosio-emosional	0,6859	0,9127	0,9179	-
2.	Tingkat Perfeksionis	0,3046	0,7551	0,8066	0,8684
3.	Tingkat Motivasi Berkompetisi	0,5254	0,7481	-	-

1) Reliabilitas kuesioner tingkat perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat

Setelah melalui penghitungan reliabilitas selama tiga putaran maka diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,9179. Angka  $r$  alpha ini menunjukkan bahwa alat ukur tingkat perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat ini memiliki keajegan yang tinggi, karena hampir mendekati 1.

2) Reliabilitas kuesioner tingkat perfeksionis pada remaja berbakat

Hasil perhitungan statistik menunjukkan angka koefisien korelasi alpha sebesar 0,8684. angka koefisien ini diperoleh setelah dilakukan perhitungan selama empat kali putaran. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa alat ukur tingkat perfeksionis pada remaja berbakat ini memiliki konsistensi yang cukup tinggi dalam mengukur tujuan ukurnya.

### 3) Reliabilitas kuesioner tingkat motivasi berkompetisi pada remaja berbakat

Setelah penghitungan statistik sebanyak dua putaran, diperoleh koefisien korelasi alpha sebesar 0,7481. Angka korelasi ini menunjukkan skala tingkat motivasi berkompetisi pada remaja berbakat memiliki keajegan yang cukup tinggi.

#### 13) Pelaksanaan penelitian

Penelitian dilakukan pada tiga sekolah menengah atas (SMA) di Jakarta yang memiliki kelas akselerasi di dalam lingkungan sekolahnya, yaitu SMA Negeri 78 Jakarta, SMA Negeri 70 Jakarta, dan SMA *Labschool* pada tanggal 5 – 6 Juni 2006.

Penelitian dilaksanakan dengan cara masuk ke setiap kelas, sesuai waktu yang telah disediakan oleh pihak sekolah-sekolah tersebut. Pada setiap kelas, peneliti membagikan tiga bentuk kuesioner dan menjelaskan petunjuk pengisian kuesioner pada subyek. Secara keseluruhan ada 56 kuesioner yang disebarkan pada tiga kelas akselerasi di tiga SMA tersebut.

## IV. 4 Analisis Statistik

### 1) Deskripsi data penelitian

Deskripsi data statistik dan juga penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Deskripsi data statistik  
*Descriptives*

		Statistic	Std. Error
Tingkat Perfeksionis	Mean	37.20	.353
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	36.49
		Upper Bound	37.90
	5% Trimmed Mean	37.09	

Tingkat Motivasi Berkompctisi	Median		37.00	
	Variance		6.961	
	Std. Deviation		2.638	
	Minimum		32	
	Maximum		44	
	Range		12	
	Interquartile Range		3.00	
	Skewness		.746	.319
	Kurtosis		.476	.628
	Mean		32.21	.479
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	31.25	
		Upper Bound	33.17	
		5% Trimmed Mean	32.11	
		Median	32.00	
Tingkat Perkembangan Sosio-emosional	Variance		12.862	
	Std. Deviation		3.586	
	Minimum		26	
	Maximum		41	
	Range		15	
	Interquartile Range		4.00	
	Skewness		.402	.319
	Kurtosis		-.214	.628
	Mean		141.18	1.099
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	138.98	
		Upper Bound	143.38	
		5% Trimmed Mean	141.28	
		Median	142.00	
		Variance	67.604	
	Std. Deviation	8.222		
	Minimum	121		
	Maximum	159		
	Range	38		
	Interquartile Range	13.00		
	Skewness	-.136	.319	
	Kurtosis	-.050	.628	

Berdasarkan deskripsi data dari 56 orang subyek penelitian di atas tampak bahwa pada kuesioner tingkat perkembangan sosio-emosional skor minimum yang diperoleh subyek adalah 121 dan skor maksimumnya sebesar 159. Pada kuesioner tingkat perfeksionis skor minimum yang diperoleh adalah 32 dan skor



maksimum sebesar 44. Sedangkan tingkat motivasi berkompetisi skor minimum 26 dan skor maksimumnya sebesar 41.

Berdasarkan data penelitian, peneliti juga dapat mengkategorisasikan subyek berdasarkan skor yang diperoleh. Pengkategorisasian pada alat ukur tingkat perkembangan sosio-emosional, perfeksionis, dan motivasi berkompetisi dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan penghitungan statistik di bawah ini.

Tabel 4. 10  
Penormaan skor tingkat perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat

Penormaan	Rentang Skor PSE	Kategori
$PSE \leq M - 1SD$	$X \leq 132,958$	Rendah
$M-1SD < PSE < M+1SD$	$132,958 < X < 149,402$	Sedang
$PSE \geq M + 1SD$	$X \geq 149,402$	Tinggi

Tabel 4. 11  
Penormaan skor tingkat perfeksionis pada remaja berbakat

Penormaan	Rentang Skor PSE	Kategori
$P \leq M - 1SD$	$X \leq 34,562$	Rendah
$M-1SD < P < M+1SD$	$34,562 < X < 39,838$	Sedang
$P \geq M + 1SD$	$X \geq 39,838$	Tinggi

Tabel 4. 12  
Penormaan skor tingkat motivasi berkompetisi pada remaja berbakat

Penormaan	Rentang Skor PSE	Kategori
$MK \leq M - 1SD$	$X \leq 28,624$	Rendah
$M-1SD < MK < M+1SD$	$28,624 < X < 35,796$	Sedang
$MK \geq M + 1SD$	$X \geq 35,796$	Tinggi

Keterangan :

M = Mean

SD = Standart Deviasi

Berdasarkan pengkategorisasian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 13  
Pengkategorian data tingkat perkembangan sosio-emosional, perfeksionis, dan motivasi berkompetisi

Kategori	Variabel					
	Tingkat perkembangan sosio-emosional		Tingkat perfeksionis		Tingkat motivasi berkompetisi	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	9	16%	8	14%	10	18%
Sedang	35	62,5%	31	55%	33	59%
Rendah	12	21,5%	17	31%	13	23%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 56 subyek penelitian, sebanyak 9 diantaranya memiliki tingkat perkembangan sosio-emosional yang tinggi, 35 subyek termasuk kategori sedang, dan 12 subyek termasuk dalam kategori rendah.

Pada alat ukur tingkat perfeksionis menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari jumlah subyek penelitian termasuk dalam kategori tingkat perfeksionis sedang, disusul dengan 17 subyek yang masuk dalam kategori rendah, dan 8 subyek dalam kategori tinggi.

Alat ukur tingkat motivasi berkompetisi menunjukkan, jumlah subyek tersedikit adalah dengan kategori tingkat motivasi berkompetisi tinggi sebanyak 10 subyek, sedangkan jumlah subyek terbanyak adalah 33 subyek yang terdapat dalam kategori sedang. Dan untuk kategori rendah terdapat 13 subyek dari jumlah 56 subyek penelitian.

## 2) Analisis uji hubungan

Analisis ini dilakukan dengan analisis korelasi ganda (*multiple product moment correlation*) dari Pearson, yaitu suatu analisis parametrik yang digunakan untuk menguji korelasi linier antara satu variabel terikat (Y) dengan sekelompok variabel bebas (X) sebagai satu kesatuan variabel. Dimana data pada masing-

masing variabel harus berjenis interval atau rasio (Tulus Winarsunu, 2006:241). Sebelum melakukan uji korelasi ganda ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas dengan menggunakan program komputer SPSS 11,5.

Uji asumsi normalitas ini menggunakan perhitungan teknik statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Ketentuan yang digunakan adalah jika  $p > 0,05$  maka sebaran data tersebut normal. Begitu pula sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka sebarannya tidak normal.

Tabel 4. 14 Hasil uji normalitas  
*Tests of Normality*

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Tingkat Perfeksionis	.202	56	.000	.927	56	.002
Tingkat Motivasi Berkompetisi	.128	56	.024	.970	56	.179
Tingkat Perkembangan Sosio-emosional	.077	56	.200(*)	.985	56	.723

\* This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap kuesioner tingkat perkembangan sosio-emosional, perfeksionis, dan motivasi berkompetisi pada remaja berbakat diperoleh harga Sig sebesar 0,2 , 0,00 dan 0,024. dari hasil uji ini dapat dikatakan bahwa hanya skor tingkat perkembangan sosio-emosional saja yang sebarannya normal. Sedangkan untuk skor tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi sebarannya tidak normal.

Tidak normalnya sebaran pada skor tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi ini, dapat menyebabkan perubahan model analisis yang digunakan oleh peneliti. Namun, saat ini terdapat berbagai kontroversi tentang perlu tidaknya

uji asumsi dilakukan dalam sebuah penelitian. Karena pada kenyataannya pekerjaan menguji normalitas untuk suatu penelitian yang sangat terbatas akan dinyatakan sebagai pekerjaan yang mubazir. Selain itu, pengalihan model analisis dari parametrik menjadi non parametrik, ternyata tidak selamanya menjanjikan, karena pada kenyataannya, banyak sekali ditemukan kesulitan (Sutrisno Hadi:2001). Seperti pada penelitian ini, analisis korelasi ganda hanya dapat dilakukan dengan menggunakan metode *multiple product moment* (Pearson). Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk tetap menggunakan model analisis korelasi ganda (*multiple product moment*), dengan bantuan program SPSS 11,5.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Korelasi Ganda Tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.549(a)	.302	.275	6.999

a Predictors: (Constant), Tingkat Motivasi Berkompetisi, Tingkat Perfeksionis

Tabel 4. 16 Hasil Uji F Test Tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional

**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1121.910	2	560.955	11.451	.000(a)
	Residual	2596.304	53	48.987		
	Total	3718.214	55			

a Predictors: (Constant), Tingkat Motivasi Berkompetisi, Tingkat Perfeksionis

b Dependent Variable: Tingkat Perkembangan Sosio-emosional

Pada program SPSS 11,5 uji korelasi ganda dapat diketahui melalui analisis regresi sederhana. Dari hasil penghitungan, diperoleh nilai R yaitu 0,549. Sebelum digunakan untuk mengambil kesimpulan maka harga korelasi ganda

sebesar 0,549 tersebut harus diuji signifikansinya terlebih dahulu, yaitu dengan ketentuan yang digunakan adalah jika  $Sig > 0,05$  maka hipotesis kerja dalam penelitian ini ditolak, namun apabila  $Sig < 0,05$  maka hipotesis kerja dalam penelitian ini diterima. Dari hasil penghitungan dapat dilihat bahwa nilai Sig sebesar 0,000 sehingga hipotesis kerja diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat intelektual pada kelas akselerasi tingkat SMA.

Tabel 4.17 Hasil uji korelasi Tingkat perkembangan sosio-emosional dan Tingkat perfeksionis

		Tingkat Perfeksionis	Tingkat Perkembangan Sosio-emosional
Tingkat Perfeksionis	Pearson Correlation	1	.526(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	56	56
Tingkat Perkembangan Sosio-emosional	Pearson Correlation	.526(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	56	56

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.18 Hasil uji korelasi Tingkat perkembangan sosio-emosional dan Tingkat motivasi berkompetisi

		Tingkat Perkembangan Sosio-emosional	Tingkat Motivasi Berkompetisi
Tingkat Perkembangan Sosio-emosional	Pearson Correlation	1	-.143
	Sig. (2-tailed)	.	.293
	N	56	56
Tingkat Motivasi Berkompetisi	Pearson Correlation	-.143	1
	Sig. (2-tailed)	.293	.
	N	56	56

Sebagai bahan perbandingan, peneliti juga melakukan uji korelasi tunggal (*product moment*), untuk mengetahui hubungan antara tingkat perfeksionis dan perkembangan sosio-emosional, dari hasil penghitungan diperoleh nilai korelasi kedua variabel tersebut sebesar 0,526 dengan signifikansi 0,00 yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat perfeksionis dengan perkembangan sosio-emosional.

Selain itu, juga dilakukan uji korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara tingkat motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional, dari hasil penghitungan diperoleh nilai korelasi sebesar -0,143 dengan signifikansi 0,293. Hasil penghitungan tersebut ternyata membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional.

#### **IV. 5 Pembahasan**

Secara empirik hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat intelektual pada kelas akselerasi tingkat SMA. Berarti hipotesis kerja yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat intelektual pada kelas akselerasi tingkat SMA diterima. Hal ini terbukti dengan diperolehnya hasil penghitungan bahwa nilai Sig sebesar 0,000 sehingga hipotesis kerja diterima.

Selain itu, hasil uji korelasi tunggal yang dilakukan pada skor tingkat perfeksionis dengan perkembangan sosio-emosional juga membuktikan adanya korelasi antara tingkat perfeksionis dengan perkembangan sosio-emosional. Hasil uji ini sesuai dengan pendapat banyak penulis yang telah menyatakan bahwa perfeksionisme sering ditemukan pada individu berbakat tingkat tinggi (e. g., Clark, 1992; Hollingworth, 1926; Powell & Haden, 1984; Roeper, 1988; Takacs, 1986; Webb et al., 1982; Whitmore, 1985). Mereka mengestimasi bahwa antara 15-20% dari individu dengan kemampuan yang tinggi mungkin mengalami gangguan perfeksionisme secara jelas pada beberapa hal dalam karir akademik mereka (Kurt a. Heller, Franz J. Monks, A. Harry Passow. Pergamon, 1931, Kurt a. Heller, Franz J. Monks, A. Harry Passow. Pergamon, 1931, 529).

Sedangkan hasil uji korelasi product moment antara motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional, membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat. Hal ini mungkin saja terjadi, karena seperti yang dinyatakan oleh Whitmore (1979), bahwa motivasi berkompetisi yang teraplikasi dalam bentuk kompetisi yang berlebihan hanyalah salah satu, dari sembilan perilaku yang sering dianggap sebagai masalah bagi orang dewasa sehubungan dengan individu berbakat. Masih terdapat banyak perilaku lain serta faktor-faktor lain yang lebih berperan di dalam perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa bagi para orang tua dari remaja berbakat, bahwa dalam memacu perkembangan sosio-emosional remaja berbakat, aspek motivasi berkompetisi bukanlah aspek yang berperan secara signifikan, untuk

kemudian distimulasi secara berlebihan perkembangannya, karena masih banyak aspek-aspek lain yang justru lebih memegang peranan penting dalam perkembangan sosio-emosional remaja berbakat.

Apabila diambil sebuah kesimpulan dari ketiga pembuktian diatas, dapat terlihat bahwa hubungan yang sangat signifikan antara tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat intelektual pada kelas akselerasi tingkat SMA, lebih banyak dipengaruhi oleh hubungan antara tingkat perfeksionis dengan perkembangan sosio-emosional daripada hubungan antara motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional.

Dari data perolehan skor subyek penelitian ini terlihat bahwa lebih dari setengah jumlah subyek dalam penelitian ini, menempati kategori tingkat perfeksionis sedang dengan motivasi berkompetisi pada tingkat sedang dan perkembangan sosio-emosional juga pada kategori sedang. Kondisi seperti ini, memperlihatkan bahwa, pada sebagian besar remaja berbakat terdapat pula tingkat perfeksionis walaupun pada taraf yang wajar. Kondisi ini masih mendukung perkembangan sosio-emosional remaja berbakat pada penelitian ini. Akan tetapi, kondisi seperti ini harus tetap diwaspadai dan diberikan perhatian dari orang-orang yang ada di sekitar mereka terutama significant other seperti orang tua, keluarga, guru-guru dari remaja berbakat tersebut. Agar kecenderungan perfeksionis yang ada pada diri mereka tidak menjadi kecenderungan yang berpengaruh negatif pada perkembangan mereka, terutama pada perkembangan sosio-emosional.



Pada dasarnya, perfeksionis bukanlah hal yang semata-mata negatif bagi perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat. Hal ini dapat dilihat dari korelasi positif yang dihasilkan dalam penghitungan koefisien korelasi antara tingkat perfeksionis dan perkembangan sosio-emosional pada penelitian ini. Tingkat perfeksionis dalam diri remaja berbakat, sebenarnya sesuai dengan keberbakatan yang ada dalam diri mereka. Dengan keberbakatan itu, remaja berbakat menjadi seseorang yang memiliki sensitifitas tinggi, baik dalam aspek kognitif, afektif, serta tingkah lakunya. Seperti yang dijelaskan oleh Clark (1997) melalui penelitiannya, bahwa dari aspek kognitif, pada diri remaja berbakat terdapat penyimpanan informasi dalam jumlah yang luar biasa, sensitifitas afektif yang tidak biasa, serta perbedaan yang tidak biasa pula dalam perkembangan fisik dan intelektual. Jadi, adalah sangat wajar apabila dengan berbagai ketidakbiasaan yang terdapat dalam diri remaja berbakat, akhirnya menjadikan mereka individu yang selalu berusaha menampilkan potensi terbaik yang memang telah tersimpan dalam diri mereka. Dalam usaha menampilkan potensi yang terbaik itulah akhirnya muncul kecenderungan untuk selalu melakukan yang terbaik dan dorongan untuk menjadi sesempurna mungkin dalam kehidupannya.

Pada titik tertentu kecenderungan perfeksionis ini justru akan menjadi sebaliknya. Pada taraf yang tinggi, perfeksionis akan menjadi dorongan yang kuat untuk mencapai kesempurnaan dalam hal ini membuat remaja berbakat tidak puas dengan prestasinya yang tidak dapat memenuhi tujuan-tujuan pribadinya. Dorongan akan kesempurnaan ini dapat menyebabkan remaja berbakat hanya mau memiliki kegiatan tertentu jika ia yakin akan bisa berhasil. Kritik terhadap diri

sendiri yang berlebih dan taraf aspirasi yang tidak realistis membuat banyak siswa berbakat diliputi rasa tidak mampu (Utami Munandar, 2002:340). Kondisi seperti ini pada akhirnya akan menghalangi pemahaman yang realistis atas keberbakatan dalam diri mereka, sekaligus menghambat pemenuhan kebutuhan sosio-emosional remaja berbakat yang berbeda dengan sebayanya. Dengan pemahaman yang realistis atas keberbakatan dalam diri mereka, remaja berbakat akan memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan bakat dan minatnya, sehingga dengan berkembangnya minat dan bakat mereka secara optimal, akan semakin menumbuhkan percaya diri serta konsep diri positif dalam diri mereka, dan lebih lanjut akan membantu pembentukan identitas diri mereka secara optimal serta kesiapan untuk memasuki tahapan perkembangan selanjutnya. Dengan optimalisasi ini pula nantinya remaja berbakat dapat menjadi individu yang dapat diterima dalam proses interaksi mereka dengan masyarakat sekitarnya.

Ketika kondisi yang muncul pada tahapan perkembangan mereka adalah pemahaman yang kurang realistis tentang keberbakatan yang ada dalam diri mereka, akan berdampak pada munculnya harapan-harapan yang kurang realistis atas keberbakatan yang ada dalam diri mereka, baik itu dari luar maupun dari dalam diri mereka. Pada kondisi tersebut, pada umumnya remaja berbakat akan cenderung dikondisikan untuk selalu berprestasi dan memperoleh hasil yang terbaik dalam setiap bidang, karena hal itu kemudian remaja berbakat akan menemukan kebingungan-kebingungan tentang apa yang sebenarnya menjadi bakat dan minat dalam dirinya. Karena mereka telah terbiasa menjadi yang terbaik dalam segala bidang, akhirnya menjadikan mereka kurang dapat mengenali bakat

dan minat yang sebenarnya ada dalam diri mereka yang dapat mereka optimalkan untuk menjadi hasil yang bernilai tidak hanya bagi diri mereka tapi juga untuk lingkungan sekitarnya. Kebingungan-kebingungan dalam mengenali bakat dan minat ini nantinya akan memunculkan kebingungan baru terkait dengan konsep diri dan lebih lanjut identitas diri remaja berbakat. Mereka akan mengalami hambatan dalam proses menemukan identitas diri mereka, yang menjadi dasar tugas perkembangan pada masa remaja. Hambatan dalam proses menemukan identitas diri pada remaja berbakat, akan menjadikan perkembangan mereka pada masa remaja menjadi kurang optimal dan ketidaksiapan dalam memasuki tahapan perkembangan selanjutnya.

Jadi jelas bahwa tingkat perfeksionis yang terlalu tinggi, justru akan membuat remaja berbakat menjadi terhambat dalam perkembangan sosio-emosionalnya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### V. 1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat perfeksionis dan motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat intelektual pada kelas akselerasi tingkat SMA.

#### V. 2 Saran

##### *1) Bagi remaja berbakat dengan tingkat perfeksionis yang tinggi*

Beberapa hal yang dapat disarankan kepada remaja berbakat yang mengalami kecenderungan perfeksionis adalah sebagai berikut :

- a. Mencoba untuk menggali kembali talenta yang dimiliki, dengan mengikuti berbagai ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah, kursus-kursus, pelatihan atau semacamnya.
- b. Mencoba untuk bergabung dalam kelompok, atau organisasi-organisasi yang ada baik itu di sekolah atau pun di lingkungan rumah, misalnya OSIS, Karang Taruna, dan sebagainya. Dengan tujuan mengembangkan kemampuan dalam bekerja sama, bernegosiasi, sekaligus mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

- c. Mengembangkan pemahaman tentang perbedaan antara “mengejar keunggulan” dan “mengejar kesempurnaan”. Hal ini dapat dikembangkan dengan memahami bahwa kita sebagai manusia tidak akan terlepas dari kekurangan dan ketidaksempurnaan. Dengan menerima hal tersebut, diharapkan sebagai seorang individu, remaja berbakat mampu menerima bahwa diantara kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, tetap terdapat kekurangan yang membuat mereka menjadi tidak sempurna. Dan hal ini adalah sangat manusiawi.
- d. Mengembangkan kemampuan untuk menghadapi kegagalan secara proporsional. Terkait dengan saran diatas, remaja berbakat juga hendaknya mampu mengembangkan kemampuan menerima dalam menerima kegagalan secara proporsional. Kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah kesuksesan yang tertunda. Apabila kita yakin telah melakukan yang terbaik dalam segala hal, maka niscaya hasil yang diperolehpun juga merupakan hasil yang terbaik pula.

## 2) *Bagi orang tua dan para pendidik (guru)*

Menjadi orang tua memang bukanlah tugas yang mudah untuk dilakukan. Pada dasarnya setiap orang tua pasti berkeinginan dan berusaha untuk melakukan apapun yang terbaik bagi anak-anaknya. Begitu pula halnya pada guru atau pendidik, pengaruh yang sangat besar bagi para siswanya hampir setengah waktu siswa dihabiskan di sekolah. Semua kondisi ini akan tercakup dalam sebuah lingkungan dari *significant others* yaitu orang-orang yang memiliki pengaruh dan

peran yang sangat besar dalam perkembangan dari remaja berbakat. Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan bagi orangtua dan para pendidik sebagai berikut:

- a. Menghargai keberbakatan yang dimiliki oleh para remaja berbakat. Dengan cara memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi mereka dalam mengembangkan bakatnya tersebut secara optimal dan secara bertanggung jawab. Fleksibilitas kesempatan yang diberikan pada remaja berbakat dalam mengembangkan talenta mereka akan semakin mengasah kemandirian serta kreatifitas mereka. Di sisi lain, fleksibilitas ini hendaknya juga disertai dengan pengawasan agar kesempatan yang diberikan tetap dapat disertai dengan rasa tanggung jawab. Dan yang terpenting adalah tetap memberikan tuntutan dan pengharapan secara proporsional, sehingga tidak ada perasaan tertekan, ataupun rasa keterpaksaan dari dalam diri remaja berbakat untuk selalu menjadi yang terbaik dalam segala bidang.
- b. Memberikan contoh yang positif pada remaja berbakat, karena minat mereka yang berbeda dengan remaja lainnya membuat mereka sering mencari model identifikasi yang tepat. Dengan contoh yang positif maka minat dan bakat yang ada dalam diri remaja berbakat akan berkembang secara optimal.
- c. Memberikan bimbingan dan dukungan untuk menguatkan prestasi agar menjadi percaya diri terhadap karya kreatifnya. Lingkungan yang tidak responsive menghilangkan semangat untuk berkreasi, dan kritik keras dapat mematikan upaya kreatif dari anak yang sensitive. Sebaliknya, pujian yang berlebihan dan tidak selektif kurang bermakna. Pribadi yang kreatif

menghargai penilaian yang sesuai. Pujian untuk karya berkualitas dan kritik yang positif konstruktif mendukung pertumbuhan kemampuan kreatif dan kepercayaan (Utami Munandar, 2002:382).

### 3) *Bagi peneliti selanjutnya*

Beberapa hal yang dapat dijadikan masukan bagi peneliti lain adalah sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil penelitian meskipun terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variable bebas dengan variable terikat, namun dalam analisis bandingan diperoleh hasil bahwa hubungan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh hubungan antara tingkat perfeksionis dengan perkembangan sosio-emosional daripada hubungan antara motivasi berkompetisi dengan perkembangan sosio-emosional. Hal ini karena motivasi berkompetisi yang teraplikasi dalam bentuk kompetisi yang berlebihan hanyalah salah satu, dari sembilan perilaku yang sering dianggap sebagai masalah bagi orang dewasa sehubungan dengan individu berbakat. Masih terdapat banyak perilaku lain serta faktor-faktor lain yang lebih berperan di dalam perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat.
- b. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperbaiki skala tingkat perfeksionis, motivasi berkompetisi, serta perkembangan sosio-emosional pada remaja berbakat. Hal ini dilakukan karena mengingat masih cukup banyaknya jumlah aitem yang gugur pada alat ukur tersebut.

- c. Remaja berbakat sebenarnya merupakan hal yang cukup menarik untuk diangkat karena dari keterbatasan jumlah dari populasi mereka ternyata tetap memperlihatkan keanekaragaman serta keunikan-keunikan dari mereka. Karena jumlah mereka yang terbatas mengakibatkan pula sedikitnya penelitian yang dilakukan pada remaja berbakat termasuk di Indonesia. Oleh karena itu untuk mendapatkan atau mengeksplorasi data lebih kaya dan lebih mendalam maka penelitian akan lebih disarankan apabila dengan menggunakan teknik kualitatif.





## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (edisi kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, C. P., *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1989
- Effrem, K. *Huge Mental Health Victory for MN Families MN parents & children protected from mental health coercion And universal screening*. <http://www.edwatch.org/updates05/071805-mhv.htm>. Diakses 5 Maret 2006.
- Hadi, S. (2001). *Isu Uji Asumsi*. Buletin Psikologi, tahun IX, Nomor 1. 1-7.
- Hardman, M.L., Drew, C.J., & Egan, M.W. (2002). *Human Exceptionality: Society, School, and Family* (seventh edition). Boston: A Pearson Education Company.
- Harjaningrum. A. T. *Deteksi Dini dan Penanganan Anak Berbakat*. [http://www.depdiknas.go.id/publikasi/Buletin/Pppg\\_Tertulis/08\\_2001/Individu\\_berbakat.htm](http://www.depdiknas.go.id/publikasi/Buletin/Pppg_Tertulis/08_2001/Individu_berbakat.htm). Diakses pada tanggal 28 Februari 2006.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Jatmiko, M. R. (1996). *Perbedaan Kecenderungan Perilaku Kompetisi ditinjau dari Peran Sex yang Berbeda pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Kagan, S., Zahn, G.L. , & Gealy, J. (1977). *Competition and school achievement among Anglo-American and Mexican-American Children*. *Journal of Education Psychology* , Vol.69. No.4, h. 432-441
- Kerlinger, F. N. (1990) *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, terj. Landung R Simatupang. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kuntjoro. Z.S. (2002). *Pendekatan-Pendekatan Dalam Pelayanan Psikogeriatri*. <http://www.e-psikologi.com/usia/130502.htm>. Diakses 5 Maret 2006
- Kurt A. H, Franz J. M, & A. Harry P. (1931). *International handbook of research and developmental of giftedness and talent*. Pergamon: british library.
- Masri. S, & Sofian. E, Ed. (1989) *Metode Peleitian Survai*. Jakarta: LP3ES.

- Monks, F.J., & Hadinoto, S.R. (2002) *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Rev.ed). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munandar, U. (2002). *Kreatifitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat* (edisi kedua). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmania, H. N. (2005). *Studi hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan kecenderungan pemalu (Shyness) pada remaja awal*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Somantri, T.S, (2006). *Psikologi Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suryabrata, S. (2006). *Metode Penelitian* (edisi ketiga). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ubaydillah, AN. (2003). *Antara Kompetisi & Kongkurensi*. [www.dilibrary.net/images/topics/Antara%20Kompetisi-%20Ubaydillah.pdf](http://www.dilibrary.net/images/topics/Antara%20Kompetisi-%20Ubaydillah.pdf). Diakses 26 Februari 2006.
- Ward, E. A. , (1995) *Corelation of Motivation for Competitive or Cooperative strategy among Employed Adult*. *Journal of Organizational Behavior*, Vol.16, h. 93-100
- Winarsunu, T. (2006). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.